

**MENGEMBANGKAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DENGAN
TEKNIK MODELLING SYMBOLIC MELALUI LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII
SMP MUHAMMADIYAH 05 MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN
2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Pada
Program Studi Bimbingan Dan Konseling*

Oleh:

SRI SYAH ZEHAN
NPM. 1402080196



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

SRI SYAH ZEHAH, NPM : 1402080196 “Mengembangkan Etika Berkomunikasi Siswa Dengan Teknik Modelling Symbolic Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan TahunPembelajaran 2017/2018”. Skripsi. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah 05 Medan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah etika komunikasi dapat di kembangkan dengan menggunakan teknik modelling symbolic melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan etika berkomunikasi dengan pemberian teknik modelling symbolic melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Penelitian ini berjumlah 10 orang siswa yang di tentukan melalui pengumpulan data hasil observasi angket, terdiri dari 7 orang yang memiliki etika berkomunikasi rendah dan 3 orang yang memiliki etika berkomunikasi tinggi. Penggunaan teknik analisis data Deskripsi Kualitatif.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui angket. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis skor angket. Sebelum diberikan layanan 50% dan setelah diberikan 75% layanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik modelling symbolic melalui layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan etika berkomunikasi siswa, sehingga hipotesis yang berbunyi “Mengembangkan Etika Berkomunikasi Siswa Dengan Teknik Modelling Symbolic Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan TahunPembelajaran 2017/2018” dapat diterima, maka peneliti menyarankan guru bimbingan konseling dapat menggunakan teknik modelling symbolic melalui layanan bimbingan kelompok sebagai alternative yang tepat dalam menangani permasalahan siswa khususnya mengembangkan etika berkomunikasi pada siswa kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Kata Kunci : etika berkomunikasi, teknik modelling symbolic, layanan bimbingan kelompok

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Mengembangkan Etika Berkomunikasi Siswa Dengan Teknik Modelling Symbolic Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan TahunPembelajaran 2017/2018”**dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktunya, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan bimbingan konseling di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya, ayahanda **Zamzami** dan ibunda **Sri Puspita Wati**, yang selama ini telah membesarkan, mendidik, memberikan semangat, selalu memberikan cinta dan kasih sayang, memberikan dukungan moral dan material dan selalu berdoa untuk kesuksesan hidup saya. Kemudian saya juga mengucapkan terimakasih kepada adik saya **Amelia Novita** yang selalu ada untuk saya dan menjadi salah satu penyemangat saya untuk sukses.

Saya menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi

tersebut teratasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd selaku Dekan FKIP, Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M.Hum selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dra. Jamila, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran untuk skripsi ini.
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M selaku Serketaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Hj. Sulhati Syam, MA selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar, tekun, tulus, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada saya dari awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan Konseling yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan dan motivasi kepada saya semenjak mengikuti perkuliahan pendidikan Bimbingan Konseling.

7. Seluruh Staf dan Pegawai Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kerjasama dan bantuan yang diberikan kepada saya.
8. Bapak Drs. Luqman selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 05 Medan yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 05 Medan.
9. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Siswa-Siswi, Guru BK, Guru Bidang Studi, serta seluruh Staf SMP Muhammadiyah 05 Medan yang telah memberikan dukungan, do'a serta partisipasinya selama saya menyelesaikan penelitian sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
10. Terima kasih untuk teman BK B Pagi dan BK lainnya stambuk 2014 terkhususnya untuk mereka yang tersayang sahabat saya Putri Astri Dewi, Sanadra Safira, Zehan Audina, Ikhsan Fadli guci, Ihfaruddin, Putra Mulia Lubis, Bagus Arif Aulia, Sri Rahmayani, Putri Khairunnisa, Putri Safira, Armita Sari, Poppy Winaldha Rivai, Kiki Ambar Sari, Riza Umami, Lydia Astarina Hutasuhut, Fahkru Ma'arif, Fajar Azhari, Kamalludin. yang telah memberikan dukungan kepada saya dan menjadi sahabat yang baik selama proses perkuliahan.
11. Terima kasih juga saya ucapkan kepada sahabat-sahabat saya yang selalu ada untuk saya Wahyuni Dwi Pratiwi, Febri Fitria, Ria Utami, Indri Diyanti, Nadya Putri Paramita Sihombing, Fadilla Fairuz Zayyan, kakak

Popy Safitri Harahap yang telah memberikan dukungan dan doanya kepada saya sampai penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Saya telah berupaya maksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun saya menyadari masih banyak terdapat kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu demi perbaikan selanjutnya, saran yang membangun akan saya terima dengan senang hati. Akhir kata saya mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini berguna bagi kita semua khususnya para pembaca.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Medan, Maret 2018

Penulis

(Sri Syah Zehan)

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Kerangka Teoritis	7
1. Etika Berkomunikasi	7
2. Teknik Modelling Symbolic	21
3. Layanan Bimbingan Kelompok	31
B. Kerangka Konseptual.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48

B. Subjek dan Objek Penelitian	49
C. Desain Penelitian	50
D. Defenisi Operasional Penelitian	58
E. Instrumen Penelitian	60
F. Teknik Pengumpulan Data.....	61
G. Teknik Analisis Data	63
H. Teknik Analisis Persentase.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Penelitian.....	66
1. Data Profil Sekolah SMP Muhammadiyah 05 Medan.....	66
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	67
1. Hasil Penelitian Sebelum Tindakan	67
2. Perencanaan Penelitian Sebelum tindakan	68
3. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan.....	79
C. Pembahasan Penelitian.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian	48
Tabel 3.2	Jumlah Subjek	49
Tabel 3.3	Jumlah Objek Penelitian.....	50
Tabel 3.5	Kisi-kisi Angket Etika Berkomunikasi Siswa	61
Tabel 3.6	Pemberian Skor Angket.....	62
Tabel 4.1	Etika berkomunikasi Siswa Sebelum Bimbingan Kelompok.....	67
Tabel 4.2	Jadwal Rancangan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	68
Tabel 4.3	Analisis Hasil Angket Etika Berkomunikasi Pre-test / Siklus I	76
Tabel 4.4	Rancangan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	79
Tabel 4.5	Analisis Hasil Angket Etika Berkomunikasi Post-test / Siklus II... ..	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual.....	47
Gambar 3.4 Proses Penelitian.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Etika Berkomunikasi

Lampiran 2 Daftar Hadir Siswa pada Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Pertemuan I dan Pertemuan II

Lampiran 3 Laporan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Surat permohonan Persetujuan Proyek Proposal (K-1)

Surat Persetujuan Proposal dan Dosen Pembimbing (K-2)

Surat Persetujuan Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3)

Berita Acara Bimbingan Proposal

Berita Acara Skripsi

Surat Keterangan Seminar

Surat Pengesahan Seminar

Surat Izin Riset

Surat Balasan Riset

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia yang lainnya. Manusia selalu ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, dalam hal ini yang penting dalam kehidupan sosial manusia adalah komunikasi. Komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa dan dengan siapa saja. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhannya manusia menjalin proses interaksi dengan sesama manusia di lingkungan masyarakat yang biasanya disebut dengan komunikasi.

Komunikasi merupakan tindakan atau perilaku yang sangat penting di dalam memelihara, membentuk dan meningkatkan kualitas hubungan antar manusia satu dengan manusia lain, di dalam kehidupan manusia banyak di tandai dengan adanya pergaulan, baik itu pergaulan di dalam keluarga, sekolah bahkan di masyarakat agar manusia tersebut bisa saling berkomunikasi dengan yang lainnya. Komunikasi tidak bisa di pisahkan dengan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, komunikasi di perlukan untuk mengatur etika pergaulan antar sesama, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada seseorang dalam bermasyarakat.

Dalam hubungan seseorang dengan orang lain terjadi proses komunikasi diantaranya. Tetapi ketika sedang melakukan komunikasi terkadang tidak memperhatikan etika-etika komunikasi dengan baik. Hal ini yang terkadang orang salah menafsirkan isi dari informasi yang diberikan ataupun yang di dengarkan. Terlebih lagi ketika berkomunikasi dalam ruang lingkup sekolah. Semua orang yang berada di sekolah harus mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah dan menjalankan adat istiadat serta budaya yang ada di sekolah. Komunikasi bertujuan memberikan informasi atau menyampaikan pesan kepada lawan bicara kita. Hal ini, sangat penting agar terjalin suatu kehidupan yang nyaman.

Komunikasi melalui etika berbahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sosialnya untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat serta latar belakang masing-masing.

Menurut Bertens, K. (2011:6)

Mengatakan bahwa etika adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku, sehingga di dalam berkomunikasi individu harus memiliki etika dalam melakukan komunikasi secara efektif, namun di lingkungan sekolah dijumpai siswa yang mempunyai masalah mengenai komunikasi yang tidak beretika dengan orang lain, terutama terhadap guru dan staf, di dalam berkomunikasi siswa menggunakan bahasa gaul atau bahasa indonesia yang tidak baku di kalangan remaja sekarang ini. Siswa tidak menyadari bahwa bahasa yang biasa mereka gunakan saat berkomunikasi dengan teman berbeda dengan guru dan staf, sehingga memperlihatkan siswa tersebut tidak memiliki etika dalam berkomunikasi dengan guru, staf dan teman di sekolah.

Menurut Corry. A. (2009:15)

Mengatakan bahwa etika berkomunikasi, tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang diekpresikan dengan ketenangan, kesabaran dan empati kita

dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang demikian akan menghasilkan komunikasi dua arah yang bercirikan, perhatian dan dukungan secara timbal balik dari piha-pihak yang berkomunikasi.

Dalam kaitan dengan etika berkomunikasi siswa, peneliti sangat tertarik dengan Etika Berkomunikasi Siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan. Peneliti ingin mengetahui tingkat etika berkomunikasi siswa dalam bertutur dengan lawan tuturnya. Etika dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip etika berkomunikasi. Hal yang menarik untuk diteliti diantaranya bagaimana bentuk etika berkomunikasi dan apa fungsi etika berkomunikasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam rangka membantu konseli adalah dengan memberikan bantuan melalui teknik modeling symbolic serta layanan bimbingan kelompok.

Menurut Arumsari (2016:3)

Menyatakan bahwa *modeling symbolic* merupakan model yang disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. *Modeling symbolic* dapat disusun untuk klien individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok klien. Dengan demikian dapat kita ketahui *modeling symbolic* adalah memanfaatkan media film, video, audio, slide atau media lainnya sebagai model untuk memperlihatkan tingkah laku yang akan ditiru oleh klien untuk mendapatkan pemahaman baru mengenai hal yang dilakukan model tersebut.

Menurut Tohirin (2013:164) “Mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok, dan dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok”.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMP Muhammadiyah 05 Medan dengan judul penelitian ini adalah

Mengembangkan Etika Berkomunikasi Siswa dengan Teknik Modeling Symbolic Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa berbicara dengan nada tinggi dan berteriak kepada teman.
2. Siswa berbicara tidak memikirkan perasaan orang lain.
3. Siswa tidak menghargai ketika teman sedang berbicara.
4. Siswa menggunakan kata-kata kasar kepada teman.
5. Siswa tidak menghargai pendapat teman.
6. Siswa berbicara kepada guru seperti teman.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik modelling symbolic dengan tahap – tahap pelaksanaan teknik modelling symbolic dan rancangan pelaksanaan layanan untuk acuan peneliti di dalam pelaksanaan mengembangkan etika berkomunikasi siswa menggunakan teknik modelling symbolic melalui layanan bimbingan kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah dengan teknik modelling symbolic melalui

layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan etika berkomunikasi siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengembangan etika berkomunikasi siswa dengan teknik modelling symbolic melalui layanan bimbingan kelompok di kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

A. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta khususnya dalam Mengembangkan Etika Berkomunikasi Siswa dengan Teknik Modeling Symbolic Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi sekolah, sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kualitas dan mutu sekolah, siswa yang berkualitas, berakhlak, dan bermoral tinggi.
- b. Bagi siswa, mengetahui bagaimana etika berkomunikasi yang baik dan benar serta dapat memperbaiki dan mengembangkan etika dalam

berkomunikasi saat berkomunikasi dengan teman dan orang yang ada di sekitarnya.

c. Bagi guru BK, dapat mengetahui gambaran etika berkomunikasi siswa dan dapat meningkatkan serta mengembangkan kualitas layanan BK di sekolah demi mengembangkan etika berkomunikasi siswa di sekolah.

d. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan dalam mendukung program BK dalam upaya mengembangkan etika berkomunikasi siswa.

e. Program studi BK mempersiapkan dan meningkatkan kualitas dan mutu calon guru BK/Konselor dalam lingkungan pendidikan terutama dalam pelayanan BK.

f. Sebagai bahan masukan bagi siswa/i di SMP Muhammadiyah 05 Medan dalam mengembangkan etika berkomunikasi siswa di sekolah.

g. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan mengembangkan karya tulis peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Etika Berkomunikasi

1.1 Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari kata *ethikus* (latin) dan dalam bahasa Yunani disebut *ethicos* yang berarti kebiasaan, norma, nilai, kaidah dan ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia dalam kegiatan komunikasi di suatu tempat.

Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan, kepatutan, serta ketentuan tentang nilai yang menyangkut kebaikan maupun keburukan.

Menurut Burhanudin Salam (2000 : 3) “Berpendapat bahwa etika dengan sendirinya dapat diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang buruk”.

Selanjutnya Sjarkawi (2006 : 35)

Mengatakan bahwa etika merupakan bagian dari filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi yang mengenai standar penilaian moral. Etika tidak mempersoalkan keadaan-keadaan manusia, melainkan mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak. Tindakan manusia ini ditentukan oleh bermacam-macam norma.

Menurut Bertens, K. (2011:6) “Mengatakan bahwa etika adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa etika adalah kebiasaan, adat, akhlak, sikap, ilmu, asas-asas, watak, tingkah laku moral tentang apa yang baik dan buruk, benar ataupun salah, hak dan kewajiban moral yang di dalamnya mengandung rujukan nilai-nilai mengenai benar dan salah yang di anut suatu golongan atau masyarakat maupun norma-norma yang di pegang sebagai kebiasaan berperilaku atau tindakan manusia baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.

1.2 Macam-macam Etika

Berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak secara tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan.

Menurut Hamersma. H. (1994:24) “Mengatakan bahwa dalam etika biasanya dibedakan “etika deskriptif” dan “etika normatif”.

Etika deskriptif memberi gambaran dari gejala kesadaran moral “suara hati” dari norma-norma dan konsep-konsep etis, sedangkan etika normatif tidak berbicara lagi tentang gejala-gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan kita, di dalam etika normatif norma-norma di nilai dan sikap manusia ditentukan.

Menurut Moekijat (1995:13)

Menyatakan dengan sendirinya etika harus juga berurusan dengan arti yang sebenarnya dari “baik”, “patut”, “buruk”, “bahagia”, dan seterusnya pun dengan soal hingga manakah kesukaan perseorangan atau umum dapat dituruti, disamping bagian etika yang deskriptif ada bagian yang normatif etika didapati dipandang secara kritis, ditimbang, dihargai, dan disusun ukuran-ukurannya tuntutan-

tuntutannya, aturan-aturannya, olehkarena itu etika telah bersandarkan penyelesaian soal-soal lebih umum yang tertentu mengenai arti nilai.

Menurut Bertens, K. (1993:18-19) “Mengatakan etika normatif dapat dibagi dalam etika umum dan etika khusus”.

- a. Etika umum memandang tema-tema umum seperti : apa itu norma etis? Jika banyak norma etis, bagaimana hubungannya satu sama lain? Mengapa norma moral mengikat kita? Apa itu nilai dan apakah kekhususan nilai moral? Bagaimana hubungan antara tanggung jawab manusia dan kebebasannya? Apakah yang dimaksudkan dengan “hak” dan “kewajiban” dan bagaimana kaitannya satu sama lain? Syarat-syarat mana harus dipenuhi agar manusia dapat dianggap sungguh-sungguh baik dari sudut moral? Tema-tema seperti itulah yang menjadi objek penyelidikan etika umum.
- b. Etika khusus berusaha menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum atas wilayah perilaku manusia yang khusus, dengan menggunakan suatu istilah yang lazim dalam konteks logika dapat dikatakan juga bahwa dalam etika khusus itu premis normatif dikaitkan dengan premis faktual untuk sampai pada suatu kesimpulan etis yang bersifat normatif juga. Etika khusus mempunyai tradisi panjang dalam sejarah filsafat moral, kini tradisi ini kerap kali dilanjutkan dengan memakai suatu nama baru yaitu “etika terapan” (applied ethics).

1.3 Sistematis Etika

Sistematika menurut *kamus besar bahasa indonesia*, sistematika berarti pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan). Jadi, sistematika etika dapat dikatakan sebagai pengetahuan mengenai penggolongan etika.

Secara umum, menurut A. Sonny Keraf 1993:41 (dalam Rismawati 2008:64), “Menyatakan bahwa etika dapat dibagi dua bagian, yaitu : Etika khusus dan Etika umum”.

- a. Etika umum, membahas kondisi dasar bagaimana manusia bertindak etis, dalam mengambil keputusan etis, dan teori etika serta mengacu pada prinsip moral dasar yang menjadi pegangan dalam bertindak dan tolak ukur atau pedoman untuk menilai “baik atau buruknya” suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang.
- b. Etika khusus, adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang khusus, yaitu bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada proses dan fungsional dari suatu organisasi. Atau dapat juga sebagai seorang profesional untuk bertindak etis yang berlandaskan teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar.

Etika khusus dibagi menjadi dua bagian, yaitu antara lain :

- 1) Etika individu menyangkut kewajiban dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri untuk mencapai kesucian kehidupan pribadi, kebersihan hati nurani dan berakhlak luhur (akhlakul kharimah).
- 2) Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata

krama dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama-sama atau kelompok dalam bentuk kelembagaan masyarakat dan organisasi formal lainnya.

1.4 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merujuk pada kalimat mendiskusikan makna, mengirim pesan dan memberikan informasi, pesan, atau gagasan pada orang lain dengan maksud agar orang lain tersebut memiliki kesamaan informasi, pesan atau gagasan dengan pengirim pesan.

Menurut Richeart dan Strohner (2015:2)

Menyatakan bahwa komunikasi adalah interaksi sosial yang berbentuk tindakan kolektif dan berkerjasama. Komunikasi merupakan proses pembentukan dan bertukar informasi dalam percakapan informal, interaksi grup atau berbicara di depan publik.

Selanjutnya, menurut Sellnow (2009:120) “Menyatakan bahwa komunikasi adalah interaksi sosial yang berbentuk tindakan kolektif dan bekerjasama. Komunikasi merupakan proses pembentukan dan bertukar informasi dalam percakapan informal, interaksi grup atau berbicara di depan publik”.

Kemudian menurut Richeart dan Strohner (2006:54) “Menyatakan bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespons dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain”.

Menurut Hartinah. S. (2009:49)

Mengatakan bahwa komunikasi sebagai suatu proses yang merupakan sarana penghubungan antar dua makhluk hidup yang dapat terjadi antara sesama manusia atau dengan makhluk lain. Secara psikologis,

komunikasi diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu (komunikator) mentransformasikan stimuli (verbal) untuk memodifikasi perilaku individu lain (audience).

Menurut Suryani & Setiawan (2013:197)

Menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu transaksi proses simbolik yang mengkhendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Menurut Suryani & Setiawan (2013:197) “Menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media”.

Dari beberapa pendapat mengenai komunikasi dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses interaksi sosial dan pertukaran informasi yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok dan masyarakat dalam mendiskusikan makna ataupun gagasan pada orang lain dengan mengirimkan pesan.

1.5 Gaya Berkomunikasi

Gaya komunikasi merupakan alat perilaku pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu yang menempatkan keseimbangan antara perilaku formal dan perilaku kasual / perilaku santai dalam percakapan.

Menurut Dale Carnegie (2015:3) “Menyatakan bahwa gaya berkomunikasi secara umum ada 4 yaitu : a. Gaya ramah, b. Gaya analitis, c. Gaya antusias, dan d. Gaya pragmatis”.

a. Gaya ramah

Orang-orang ini terlihat santai, baik hati, berpusat pada hubungan, ringan tangan, hangat, menghindari perdebatan dan selalu mencari masukan yang positif.

b. Gaya analitis

Orang-orang ini formal, metodelis, sistematis, selalu menggunakan data yang detail, memerhatikan bukti secara seksama dan menggunakan hal-hal itu menemukan jawaban serta solusi pada masalah yang sedang dibahas.

c. Gaya antusias

Orang-orang ini demonstratif, ekspresif, senang menggunakan gestur untuk mengutarakan maksudnya, lebih memikirkan gambaran besar dari pada detail dan yang menjadi perhatian pertama adalah apa yang bisa menguntungkan mereka.

d. Gaya pragmatis

Orang-orang ini berorientasi pada tujuan dan berfokus pada tujuan yang mereka capai, walaupun memiliki opini dan sudut pandang yang kuat, mereka bersedia mempertimbangkan opsi-opsi lain yang mungkin muncul dihadapan mereka.

1.6 Aspek-aspek Berekomunikasi

Dalam berkomunikasi bukan hanya dilihat dari kemampuannya dalam menyampaikan pesan. Untuk dapat melakukan komunikasi yang efektif harus benar-benar memahami aspek-aspek dari komunikasi itu sendiri.

Menurut Srijanti, dkk 2009:194, “Ada beberapa aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, antar lain : a. Bahasa tubuh, b. Cara bicara, c. Gaya bicara, dan d. Bahasa lisan”.

a. Bahasa Tubuh (Gesture)

Gerak tubuh dapat mengirimkan pesan kepada orang lain. Bahasa tubuh yang mencakup : ekspresi wajah, cara berjalan, cara duduk, cara berdiri, posisi tangan, kaki, kepala, adalah salah satu bentuk komunikasi sehari-hari yang berperan besar dalam proses interaksi manusia dengan lingkungan, ingat unsur visi yang memperoleh nilai tertinggi dalam penyampaian pesan. Orang lebih memperhatikan bagaimana anda menyampaikan informasi melalui bahasa tubuh, dibandingkan sekedar kata-kata yang anda ucapkan. Contoh kasus. “ *Gue malas banget ngomong sama si Rendi, mukanya ditekuk terus...*”. Bayangkan, belum ngomong aja Rendi sudah nyebelin hanya dari raut mukanya saja.

Bahasa tubuh menjadi jendela perasaan anda atau orang lain. Anda bisa mengetahui perasaan teman anda hanya dengan melihat bahasa tubuhnya, apakah dia sedang senang, sedih atau marah. Orang juga bisa mengetahui anda sedang kesal jika melihat anda cemberut, wajah ditekuk dan bibir manyun. Mengingat bahasa tubuh berperan besar dalam proses interaksi dan komunikasi, anda harus bisa menampilkan bahasa tubuh orang sesuai dengan isi komunikasi, agar tidak terjadi mis-komunikasi.

b. Cara bicara

Cara bicara mempengaruhi bagaimana orang menerima isi pembicaraan anda. Cara bicara menyangkut masalah teknis, seperti:

- 1) Volume suara. Usahakan bicara dengan volume yang nyaman untuk telinga orang lain, bila terlalu keras orang akan terganggu (bisa-bisa marah karena merasa di anggap tuli), bila terlalu kecil orang sulit menangkap (mendengar) apa yang anda bicarakan.
- 2) Tempo bicara. yang terlalu cepat menyebabkan orang sulit mengikuti, sedangkan tempo yang terlalu lambat membuat orang tidak sabar, tempo yang stabil membuat pendengar bosan. Atur tempo sedemikian rupa sesuai dengan isi pembicaraan, variasi tempo membantu menjelaskan isi cerita dan jangan lupa 'eye contact', tatap mata lawan bicara.
- 3) Nada bicara atau intonasi. Intonasi berpengaruh sebesar 40% terhadap komunikasi, salah intonasi dapat menyebabkan salah interpretasi. Nada bicara yang tinggi menandakan orang yang sedang marah, nada yang rendah dapat diinterprestasikan sebagai pemalu atau takut. Atur dan variasikan intonasi secara proporsional, kontrol emosi saat bicara karena emosi mempengaruhi intonasi. Intonasi dapat membantu memberikan penekanan-penekanan pada isi pembicaraan yang penting.

c. Gaya bicara

Setiap orang memiliki gaya bicara yang berbeda-beda. Gaya bicara orang dewasa berbeda dengan gaya bicara anak muda. Hal yang perlu diperhatikan adalah dengan siapa anda bicara. Berbicara dengan teman

sebaya tidak perlu terlalu formal, sedangkan berbicara dengan orang yang lebih tua perlu menggunakan gaya yang lebih formal dan sopan. Hindari gaya bicara yang menggurui, berbelit-belit, membosankan karena selalu mengulang tipik yang sama, tidak membumi (sok cool), kekanak-kanakan, menguasai pembicaraan. Perlu di kenali posisi anda sebagai komunikastor, apakah sedang dalam posisi sebagai pembawa atau penerima pesan, berbicara sebaiknya bergantian dan jangan memotong pembicaraan atau tidak memperhatikan isi pembicaraan. Terakhir jadilah diri sendiri.

d. Bahasa lisan

Bahasa lisan adalah alat komunikasi verbal yang paling mudah dan banyak digunakan, terdapat beragam bahasa di dunia ini sama dengan beragamnya bangsa-bangsa di dunia. Menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan lingkungan tempat kita berada akan memudahkan terjalannya komunikasi dengan orang-orang di tempat tersebut, seperti telah disinggung di atas, bila anda berada di lingkungan teman-teman sebaya tertentu aneh bila anda menggunakan bahasa baku/resmi. Bahasa baku lebih tepat digunakan pada kesempatan yang lebih formal, misalnya bicara dengan dosen, guru atau orang yang lebih tua dan lebih dihormati. Penguasaan bahasa asing menjadi nilai tambah bagi anda. Bahasa Inggris sudah menjadi kebutuhan dalam era globalisasi seperti saat ini, hanya penggunaannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang tepat.

1.7 Pengertian Etika Berkomunikasi

Komunikasi melalui etika berbahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sosialnya untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat serta latar belakang masing-masing. Sehingga dalam berkomunikasi kita harus selalu memperhatikan dan mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, apa yang harus dihindari dan apa yang harus dilakukan.

Menurut (Corry. A. 2009:14)

Mengatakan bahwa etika berkomunikasi dalam implementasinya antara lain dapat di ketahui dari komunikasi yang santun, hal ini merupakan cerminan dari kesantunan kepribadian diri. Komunikasi diibaratkan seperti urat nadi penghubung kehidupan sebagai salah satu ekspresi dari karakter, sifat atau tabiat seseorang untuk saling mengerti dan memahami apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikehendaki orang melalui komunikasi yang diekspresikan dengan menggunakan berbagai saluran, baik verbal maupun non-verbal. Pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi, bisa berdampak positif bisa juga sebaliknya. Komunikasi akan lebih bernilai positif, jika kita mengetahui dan menguasai teknik berkomunikasi yang baik, dan beretika.

Menurut (Corry. A. 2009:15)

Mengatakan bahwa etika berkomunikasi, tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang diekspresikan dengan ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang demikian akan menghasilkan komunikasi dua arah yang bercirikan, perhatian dan dukungan secara timbal balik dari piha-pihak yang berkomunikasi.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat di pahami bahwa etika berkomunikasi adalah penghubung kehidupan, salah satu ekspresi dari karakter, sifat atau tabiat seseorang untuk saling berinteraksi, tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang di ekspresikan

dari ketenangan, kesabaran dan empati dalam berkomunikasi, baik verbal maupun non-verbal.

1.8 Sifat-sifat Etika Berkomunikasi

Sifat etika sangat mendasar, yaitu bersifat kritis. Etika mempersoalkan hak dari setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Hak dan wewenang untuk menuntut ketaatan dari lembaga tersebut harus dan perlu dibuktikan. Dengan demikian etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma.

Menurut Johannesen 1996 (dalam Corry. 2009:16)

Sifat-sifat yang perlu diperhatikan dalam etika berkomunikasi yaitu: a. Penghormatan terhadap seseorang tanpa memandang umur, status atau hubungan dengan si pembicara, b. Penghormatan terhadap ide, perasaan dan maksud orang lain, c. Sikap suka memperbolehkan dan keterbukaan pikiran yang mendorong kebebasan berekspresi, d. Terlebih dahulu mendengarkan dengan cermat dan hati-hati sebelum menyatakan persetujuan atau tidak di setujui.

1.9 Ciri-ciri Etika Berkomunikasi

Dalam berkomunikasi ada beberapa ciri-ciri etika dalam berkomunikasi yang harus di perhatikan dan di lakukan.

Diantaranya menurut Uno. (2009:15), “Ada beberapa ciri-ciri dalam etika berkomunikasi, yaitu :a. Berkenalan, b. Menyapa orang, c. Menggunakan kata-kata sopan, d. Bercakap-cakap, e. Mengajukan pertanyaan, dan f. Memotong pembicaraan”.

a. Berkenalan

- 1) Sebutkan namamu dengan jelas, jangan sampai teman barumu mengangkat kupingnya dan memintamu mengeja namamu.

- 2) Tatap matanya dengan ramah, sorot mata yang ramah menunjukkan kamu senang berkenalan dan bisa dijadikan teman baik.
- 3) Jabat tangannya dengan erat, jabat tangan yang erat menunjukkan rasa percaya diri dan hangatnya kepribadian seseorang. Jabat tangan bisa disertai dengan ucapan hangat, “senang berkenalan dengan mu”.

b. Menyapa orang

Bertegur sapa adalah suatu yang tak bisa dihindari dalam kehidupan sosial. Cara menyapa akan mempengaruhi hubungan dengan sesama. Kamu tentu akan disenangi bila menyapa “Pak” atau “Bu” kepada orang yang cukup senior, dan akan kurang disukai bila sapaan itu ditunjukkan kepada orang yang masih muda (kecuali orang yang dihormati). Menyapa dengan benar akan membantu lebih diterima dalam pergaulan. Berbagai macam sapaan yang dapat digunakan, misalnya kepada orang tua menyebutkan panggilan “Ayah/Bapak/Papa/Dad” atau “Bunda/Ibu/Mama/Mum”. Kepada orang lain “Mbak” atau “Mas”. Kepada kerabat atau orang dekat “Om/Paman” atau “Tante/Bibi”.

c. Menggunakan kata-kata sopan

Inilah kata-kata sopan yang diucapkan sehari-hari. “Tolong”, “Terima kasih”, “Apa kabar?”, “Bolehkah saya...”. gunakanlah kata-kata sopan agar hubungan dengan orang lain berlangsung dengan baik.

d. Bercakap-cakap

Agar percakapan mengalir lancar, ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

- 1) Tunjukkan minat, dengarkan baik-baik, bertanya, berkomentar.
- 2) Tatap orang yang sedang berbicara, menatap kearah lain akan dianggap mengabaikan.
- 3) Beri perhatian pada apa yang dia katakan, jangan membuang waktu dengan berfikir tentang apa yang akan kamu katakan selanjutnya.
- 4) Jangan memotong kalimat, hargai teman yang sedang berbicara.
- 5) Bicaralah dengan jelas, hindari kesalahpahaman akibat kalimat
- 6) yang tidak diucapkan dengan jelas.
- 7) Pakailah suara yang hangat dan intonasi yang ramah, menunjukkan kamu senang bicara dengannya.
- 8) Ajukan pertanyaan, gunakan pertanyaan terbuka (open ended question) yang mengundang minat orang lain untuk berbicara.
- 9) Akhiri percakapan dengan baik, misalnya “Senang bisa kenalan dengan mu. Ngobrolnya nanti disambung lagi ya?”.

e. Mengajukan pertanyaan

Ajukanlah pertanyaan terbuka (open ended equation), ini akan membuat orang lain terbuka menyatakan hal-hal yang ia sukai.

f. Memotong pembicaraan

Memotong pembicaraan tidak boleh dilakukan bila kamu ingin menjadi pendengar yang baik. Tapi, bukan berarti mutlak. Ada situasi-situasi tertentu dimana kamu boleh memotong pembicaraan, misalnya ketika pembicaraan sudah melenceng dari topik dan bersifat negatif. Bila kamu merasa harus memotong pembicaraan, ingat beberapa hal yaitu :

- 1) Sampaikan dengan sopan santun
- 2) Perhatikan waktu yang pas
- 3) Saat memotong hindari nada yang tinggi
- 4) Jangan memotong ketika sedang bicara formal
- 5) Jangan memotong orang yang sedang marah

2. Teknik Modelling Symbolic

2.1 Pengertian Modelling

Istilah modelling merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan.

Menurut Feist (2008:409) “Mengatakan bahwa pemodelan melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan perepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk di gunakan di masa depan”.

Menurut Alwisol (2009:292)

Mengatakan bahwa teknik modelling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modelling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat di pahami bahwa teknik modelling symbolic adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan guna membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi individu.

2.2 Jenis-jenis Teknik modelling

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai jenis – jenis teknik modelling diantaranya.

Menurut Willis (2004:78)

Jenis dari teknik kliennng ada 2 yaitu :1. Social Modelling, yaitu teknik yang membentuk perilaku baru melalui model sosial dengan cara imitasi observasi, 2. Self Modelling, yaitu teknik yang bertujuan menghilangkan perilaku tertentu, dimana konselor menjadi model, dan klien berjanji akan mengikuti.

Selanjutnya menurut Alwisol (2009:292) “Menyatakan bahwa jenis-jenis modelling ada empat yaitu : a. Modelling tingkah laku baru, b. Modelling mengubah tingkah laku lama, c. Modelling symbolic, d. Modelling kondisioning”.

a. Modelling tingkah laku baru

melalui teknik modelling ini orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimulasi tingkah laku model ditransformasi menjadi gamabarn mental dan symbol verbal yang dapat diingat dikemudian hari. Ketrampilan kognitif simbolik ini membuat orang mentransformasi apa yang dapat menjadi tingkah laku baru.

b. Modelling mengubah tingkah laku lama

Dua macam dampak modelling terhadap tingkah laku lama. Pertama tingkah laku model yang diterima secara sosial memperkuat respon yang sudah dimiliki. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial dapat memperkuat atau memperlemah tingkah laku yang tidak

diterima itu. Bila di beri suatu hadiah maka orang akan cenderung meniru tingkah laku itu, bila dihukum maka respon tingkah laku akan melemah.

c. Modelling symbolic

Modelling yang berbentuk simbolik biasanya didapat dari bahan tertulis, audio, video, slide, film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya.

d. Modelling kondisioning

Modelling ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu di tunjukkan ke objek yang ada di dekatnya saat dia mengamati model itu, atau yang dianggap mempunyai hubungan dengan objek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati.

Kemudian menurut Astuti (2015:16) “Menyatakan bahwa teknik modelling terbagi menjadi 3 bagian sebagai berikut : a. Live models, b. Symbolic models, c. Multiple models”.

- a. Live Models (Penokohan Ganda) seperti terapis, konselor, guru atau penokohan yang dikagumi dan dijadikan model oleh konseli.
- b. Symbolic Models (Penokohan Simbolik) seperti tokoh yang dilihat melalui bahan-bahan tertulis, audio, slide, film, video atau media lainnya.
- c. Multiple Models (Model Ganda) efektif dilakukan dalam situasi kelompok yaitu pengamat bisa mengubah sikap dan belajar dari keterampilan baru yang dimiliki oleh anggota kelompok yang lain.

2.3 Tujuan Teknik Modelling

Ada beberapa tujuan teknik modelling menurut para ahli di antaranya.

Tujuan dari modelling menurut Corey (1995:426)

Adalah sebagai berikut : a. Memperoleh ketrampilan baru dengan mengamati model sehingga terjadi pengintegrasian perilaku individu dengan pola perilaku baru yang di amati, b. Mencegah datangnya responsi rasa takut apabila perilaku model tidak menghadapi konsekuensi negatif, c. Pemberian fasilitas dari respons dimana seorang model memberikan jalan atau dorongan kepada orang lain untuk meniru perbuatan tersebut.

Sedangkan Menurut Willis (2004:78) “Bahwa modelling yaitu : a. Menghilangkan perilaku tertentu, b. Membentuk perilaku baru”.

Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan dari teknik modelling adalah untuk mengubah perilaku tertentu dengan menampilkan suatu model yang memberikan jalan atau dorongan kepada orang lain untuk meniru perbuatan tersebut dan membentuk perilaku baru.

2.4 Langkah-langkah Pelaksanaan Modelling

Dalam pelaksanaan teknik modelling ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan di antaranya.

Menurut Burks (1987:242) “Adalah sebagai berikut : a. Attention processes (tahap perhatian), b. Retentional processes (tahap retensi), c. Motor Reproduction Process (Tahap Reproduksi), d. Motivational Processes (Tahap Motivasi)”.

a) Attentional processes (Tahap Perhatian)

Dalam tahap ini individu memperhatikan model yang disajikan. Dengan memperhatikan model ini individu dapat meniru bagaimana cara berfikir dan perilaku model tersebut.

b) Retentional Processed (Tahap Retensi)

Setelah memperhatikan model yang ditampilkan, individu harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya.

c) Motor Reproduction Processed (Tahap Reproduksi)

Setelah mempelajari sesuatu tingkahlaku yang di perankan oleh model, individu diminta menunjukkan kemampuannya dalam meniru model tersebut.

d) Motivational Processes (Tahap Motivasional)

Pada tahap ini konselor memberikan penguatan berupa pujian pada individu yang bersedia memerankan perilaku model.

2.5 Pengertian Modelling Symbolic

Teknik modelling symbolic merupakan teknik yang biasanya didapat dari model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatan.

Menurut Lestari (2015:5) “Mengatakan bahwa teknik modelling symbolic mengacu pada citra pandangan, dapat berupa gambar, patung, dan bentuk lain, dari suatu yang ingin di contoh dalam mengubah perilaku, dilakukan jika model asli tidak ditampilkan”.

Hal ini sependapat dengan Arumsari (2016:3) “yang menyatakan bahwa modelling symbolic merupakan model yang disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Modelling symbolic dapat di susun untuk klien individu atau dapat di standarisasikan untuk kelompok klien”.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa modelling symbolic adalah memanfaatkan bahan- bahan tertulis, media film, video, audio, slide atau media lainnya sebagai model untuk memperlihatkan tingkah laku yang akan ditiru klien untuk mendapatkan pemahaman baru mengenai hal yang dilakukan model tersebut.

Adapun modelling symbolic yang di pilih dalam penelitian ini adalah melalui bahan-bahan tertulis yang di buat oleh peneliti yang disesuaikan dengan indikator penyesuaian diri. Pemilihan media bahan-bahan tertulis ini karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sehingga konseli lebih mudah memahami dan mempraktikkan pesan yang di sampaikan dari bahan tertulis tersebut.

2.6 Langkah-langkah Modelling Symbolic

Dalam pelaksanaan teknik modelling symbolic ada beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan diantaranya.

Menurut Burks (1987:242) dirinci oleh Astutik (2007:33)

No	Tahapan	Kegiatan Konselor	Kegiatan Klien	Tujuan
1.	Tahap Perhatian	a. Menarik perhatian klien dengan cara menyampaikan	a. Memperhatikan model dalam bahan tertulis	a. Klien dapat memperhatikan bagaimana cara

		<p>petunjuk menyimak bahan- bahan tertulis</p> <p>b. Memotivasi klien untuk memperhatikan bahan-bahan tertulis yang disajikan</p>	<p>yang telah dibagikan</p> <p>b. Bertanya kepada konselor tentang hal yang tidak dimengerti</p>	<p>berfikir dan bertindak seperti model</p> <p>b. Klien memiliki ketertarikan terhadap prilaku model</p>
2.	Tahap Retensi	<p>a. Memberikan kesempatan kepada klien untuk memahami dan mempraktikannya seperti model</p>	<p>a. Belajar mempraktikan sesuai instruksi konselor</p>	<p>a. Klien dapat meniru model</p> <p>b. Klien menawarkan diri untuk praktik terlebih dahulu</p>
3.	Tahap Reproduksi	<p>a. Meminta kesediaan klien untuk mempraktikkan perilaku model yang ditampilkan di hadapan anggota lain</p>	<p>a. Klien menyesuaikan diri seperti model dihadapan anggota lain</p>	<p>a. Klien mampu mempraktikkan nya beberapa kali dihadapan anggota lain</p> <p>b. Klien mampu bersaing dengan anggota lain</p>
4.	Tahap	<p>a. Memberi pujian</p>	<p>a. Klien menerima</p>	<p>a. Klien memiliki</p>

	Motivasi	<p>kepada klien yang bersedia meniru perilaku model</p> <p>b. Memotivasi klien untuk menerapkan perilaku model di kehidupan sehari-hari</p>	<p>pujian dan semakin termotivasi untuk menerapkan perilaku model dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>keyakinan bahwa melakukan sesuatu yang baik akan mendapat penghargaan</p>
--	----------	---	---	--

2.7 Langkah-Langkah Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Symbolic

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam bimbingan kelompok teknik modelling symbolic adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Menurut Kurnanto (2013:139)

Mengatakan bahwa pada tahap pembentukan kelompok, konselor sudah mempertimbangkan dahulu seperti apa kelompok yang akan dibuat seperti menentukan jumlah anggota, durasi dan jumlah pertemuan, setting, fisik, dan jenis kelompok terbuka atau tertutup. Setelah unsur-unsur tersebut terbentuk, maka konselor sudah bisa memulai layanan bimbingan kelompok pada tahap awal sesuai dengan peran konselor sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok seperti menyampaikan ucapan terimakasih dan selamat bergabung dengan kelompok, mengajak anggota kelompok berdo'a, menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, menjelaskan cara mencapainya, memperlihatkan sikap menghargai dan empati, menumbuhkan minat berpartisipasi kepada konseli, menciptakan suasana yang nyaman dan bersahabat kemudian menyampaikan asas-asas bimbingan kelompok lalu saling berkenalan.

b. Tahap Peralihan

Menurut Kurnanto (2013:139)

Menyatakan pada tahap peralihan ini kegiatan konselor adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pembentukan.

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini konselor mulai membahas topik yang telah ditentukan yaitu tentang indikator penyesuaian diri dengan teman sebaya. Konselor memberikan kesempatan terbuka kepada konseli untuk menyampaikan masalah masing-masing dan mendiskusikan penyelesaian masalah tersebut. Konselor kemudian menerapkan teknik modelling symbolic sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bandura dan Nelson di pembahasan sebelumnya dengan mengikuti 4 tahap yaitu tahap perhatian dimana klien diminta memperhatikan model yang di tampilkan dengan seksama, tahap retensi yaitu klien di minta merekam perilaku model yang di tampilkan dalam ingatannya, tahap reproduksi yaitu klien diminta mengulangi perilaku model tersebut, tahap motivasi yaitu konselor memberikan penguatan berupa pujian bagi klien yang telah mencoba memerankan perilaku model tersebut kemudian memotivasi mereka agar tetap menerapkannya pada kehidupan nyata.

d. Tahap Penutupan

Menurut Kurnanto (2013:173)

Mengatakan bahwa adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah konselor menyampaikan bahwa waktu konseling akan segera berakhir, pemimpin dan anggota kelompok memberikan kesan dan menilai hasil kegiatan, konselor membahas tindak lanjut, klien mengemukakan perasaan dan harapan, konselor tetap mengusahakan suasana hangat dengan mengucapkan terimakasih dan memberikan semangat bagi anggota untuk kegiatan lebih lanjut.

2.8 Kelebihan Dan Kekurangan Teknik Modelling Symbolic

A. Kelebihan Teknik Modelling Symbolic

Dengan teknik modelling symbolic konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk live model ataupun symbolic model, sehingga konseli bisa dengan cepat memahami perilaku yang ingin diubah dan bisa mendapatkan perilaku yang lebih efektif.

B. Kekurangan Teknik Modelling Symbolic

- 1) Keberhasilan teknik modelling tergantung persepsi konseli terhadap model. Jika konseli tidak menaruh kepercayaan pada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut.
- 2) Jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bisa jadi kurang tepat.
- 3) Bisa jadi konseli menganggap modelling ini sebagai keputusan tingkah laku yang harus ia lakukan, sehingga konseli akhirnya kurang begitu bisa mengadaptasi model tersebut sesuai dengan gayanya sendiri.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

3.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang di berikan kepada siswa (klien) dimana dalam kegiatan bimbingan kelompok topik permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai permasalahan umum didalam kelompok tersebut.

Menurut Tohirin (2013:164) “Mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok, dan dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok”.

Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang diikuti oleh semua anggota dibawah bimbingan konselor (pemimpin konselor).

Menurut Hartina (2009:5) “Mengatakan bahwa bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi beberapa murid mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan serta mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok”.

Klien bersedia untuk masalahnya dibahas secara kelompok, tetapi jika klien tidak bersedia maka bimbingan kelompok tidak dilakukan, karna faktor kesediaan klien/siswa akan menentukan bentuk layanan bimbingan kelompok.

Menurut Gadza Wibowo (2005:17) “Menyatakan bahwa bimbingan kelompok di organisasi untuk mencegah perkembangan masalah, yang isi

utamanya meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran”.

Menurut Damayanti (2012:36) “Mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu cara dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan penyuluhan untuk membantu memecahkan masalah klien”.

Layanan bimbingan kelompok di berikan kepada klien secara kelompok, dan permasalahan yang ada di dalam kelompok dibahas secara bersama-sama.

Menurut Wibowo (2005:17) “Menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial”.

Selanjutnya menurut Wills (2010:35) “Mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk memecahkan secara bersama masalah-masalah yang menghambat perkembangan siswa”.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat di pahami bahwa bimbingan kelompok ialah bantuan yang di berikan oleh seseorang kepada konselor kepada klien (Anggota Kelompok) secara berkelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang membahas masalah umum yang relatif sama antara siswa/konseli, yang membahas permasalahan secara bersama-sama untuk membantu siswa memecahkan masalahnya dan mengembangkan pengetahuan dan kemandirian siswa.

3.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan layanan bimbingan kelompok tidak jauh berbeda dengan tujuan layanan lainnya yaitu untuk memberikan pemahaman bagi individu, membantu individu dalam mengatur kehidupannya dan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah di lakukannya dengan berani menanggung semua konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukannya.

Menurut Tohirin (2013:165)

Mengatakan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok secara umum yaitu : layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (Siswa). Kedua, tujuan layanan bimbingan kelompok secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan komunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Dalam layanan bimbingan kelompok siswa saling bertukar pikiran atau pendapat dalam membahas topik-topik secara umum, untuk dapat mengembangkan perasaan, wawasan dan sikap siswa agar dapat bersosialisasi di lingkungannya.

Menurut Damayanti (2012:34)

Mengatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mencegah perkembangannya masalah atau kesulitan pada diri konseli/klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak di sajikan dalam bentuk pelajaran.

Menurut Wibowo (2005:17) “Menyatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memberikan informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku”.

Menurut Winkle dan Sri Hastuti (2006:547) “Menyatakan tujuan layanan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipasi”.

Dari pendapat diatas, dapat di pahami bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah-masalah umum yang dihadapi konseli, agar konseli dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, dan mengembangkan dirinya, baik perkembangan secara pribadi ataupun secara sosialnya.

3.3 Jenis-jenis Bimbingan Kelompok

Di dalam layanan bimbingan kelompok ada beberapa jenis-jenis bimbingan kelompok di antaranya bimbingan kelompok topik bebas dan bimbingan kelompok topik tugas.

Menurut Prayitno (2004: 25) “Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok ada dua yaitu bimbingan kelompok topik bebas dan bimbingan kelompok topik tugas”.

a. Bimbingan Kelompok Topik Bebas

Anggota-anggota “kelompok bebas” melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. Dalam “kelompok bebas”

memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.

b. Bimbingan Kelompok Topik Tugas

Dalam “kelompok tugas” arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya, “kelompok tugas” pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan itu ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan kegiatan kelompok itu sebelumnya. Dalam “kelompok tugas” perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas. Semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas yang dimaksudkan itu. Semua pendapat, tanggapan, reaksi, dan saling hubungan antar semua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas itu dengan setuntas mungkin. Dinamika kelompok diarahkan untuk penyelesaian tugas itu.

Meskipun dalam kelompok tugas itu masing-masing anggota terikat pada penyelesaian tugas, namun pengembangan kedirian yang bertenggang rasa setiap anggota kelompok tidak boleh diabaikan. Tujuan penyelesaian tugas tidak boleh mengurangi pentingnya tujuan umum pendekatan kelompok itu sendiri, yaitu pengembangan sikap, ketrampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

3.4 Asas - Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat asas-asas diantaranya sebagai berikut : “a. Asas Keterbukaan, b. Asas kerahasiaan, c. Asas Kenormatifan, d. Asas Kesukarelaan”.

- a. Asas keterbukaan, yaitu diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan (konselor dan klien) bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Anggota kelompok bebas memberikan atau mengungkapkan pendapat, ide dan saran tentang apa yang dirasakan dan difikirkan tanpa ada rasa malu dan ragu terhadap anggota kelompok lainnya.
- b. Asas Kerahasiaan, yaitu semua anggota di tuntut harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui oleh orang lain.
- c. Asas kenormatifan, yaitu didalam pelayanan konseling kelompok, tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Semua anggota kelompok harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam kegiatan kelompok.
- d. Asas kesukarelaan, merupakan asas yang berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor klien diharapkan secara sukarela tanpa ragu-ragu dalam menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.

3.5 Tahap-Tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok ada beberapa tahap dalam proses pemberian layanan yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

Menurut (Prayitno 2004:65) “Ada empat tahapan bimbingan kelompok sebagai berikut : a. Pembentukan, b. Peralihan, c. Kegiatan, d. Pengakhiran”.

a. Pembentukan

Tahapan ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing sebagian, maupun seluruh anggota.

b. Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap selanjutnya, menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kelompok, serta menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap untuk mengikuti kegiatan lebih lanjut.

c. Kegiatan

Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan mengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian seksama dari pemimpin kelompok.

d. Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok itu harus bertemu, tapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, pada tahap pengakhiran juga hendaknya dipusatkan pada pembahasan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang dipelajari dalam kelompok pada kehidupan sehari-hari.

3.6 Teknik - Teknik Bimbingan Kelompok

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok diantaranya menurut para ahli dibawah ini.

Seperti yang disebutkan oleh Ahmadi dan Supriyono (2004:119)

Yaitu : “Home room (penciptaan suasana rumah), field drip (karya wisata), grup discussion (diskusi kelompok), kegiatan kelompok, organisasi murid, sosiodrama, psikodrama, upacara dan papan bimbingan”. Dari beberapa teknik diatas peneliti akan memilih salah satu teknik untuk digunakan sebagai kegiatan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan etika pergaulan, yaitu : teknik psikodrama (bermain peran).

- a. **Home room** adalah bimbingan dilakukan oleh guru bersama murid didalam ruangan kelas di luar jam pelajaran. Kegiatan home room dapat dilakukan secara periodic, misalnya seminggu sekali. Dalam kegiatan ini oleh pembimbing/konselor sekolah dan murid dapat lebih dekat, seperti situasi rumah.
- b. **Field trip (karya wisata)** adalah dalam bimbingan karya wisata merupakan cara yang banyak menguntungkan. Dengan karya wisata murid-murid dapat mengenal dan mengamati secara langsung dari dekat

objek situasi yang menarik perhatiannya, dan hubungannya dengan topik yang akan dibahas. Dengan karya wisata murid-murid mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, berorganisasi, kerja sama dan tanggung jawab.

Sebelum karya wisata dilaksanakan hendaknya guru telah memberikan orientasi umum mengenai objek yang akan dikunjungi dan mengadakan perencanaan yang matang mengenai pemilihan objek yang menarik dan ada hubungannya dengan pelajaran disekolah.

- c. *Diskusi kelompok (group discussion)* didalam diskusi kelompok sebaiknya dibentuk kelompok-kelompok kecil yang lebih kurang terdiri dari 4 dan 5 orang. Murid-murid yang telah bergabung dalam kelompok-kelompok itu mendiskusikan bersama sebagai permasalahan termasuk didalamnya masalah harga diri.

Masalah-masalah yang mungkin dapat didiskusikan dalam kelompok misalnya :

- 1) Masalah etika berkomunikasi dengan orang lain.
- 2) Cara membangun motivasi belajar.
- 3) Memilih sekolah lanjutan yang sesuai minat dan bakat.
- 4) Masalah mengisi waktu luang.
- 5) Masalah-masalah hubungan persahabatan.
- 6) Masalah harga diri dan lain-lain.

Beberapa masalah yang hendak didiskusikan hendaknya ditentukan oleh pembimbing itu sendiri, dengan merumuskan beberapa pertanyaan

yang harus dijawab oleh masing-masing individu dalam kelompok diskusi.

- d. **Kegiatan bersama** adalah kegiatan bersama merupakan teknik bimbingan yang baik, karena dengan melakukan kegiatan bersama mendorong anak saling membantu sehingga relasi sosial positif dapat dikembangkan dengan baik. Kegiatan kelompok yang bisa digunakan oleh anak misalnya bermain bersama, melaksanakan kebersihan bersama, rekreasi bersama, dan piket bersama dan lain-lain.
- e. **Organisasi murid** adalah kegiatan organisasi siswa misalnya OSIS sangat membantu proses pembentukan anak, baik secara pribadi maupun sebagai anggota keluarga. Dengan organisasi asas keseimbangan dapat dikembangkan dalam pembentukan pribadi. Kemampuan pribadi dapat dikembangkan dengan baik, kesiapan sebagai anggota kelompok atau masyarakat dapat dikembangkan dengan baik pula.
- f. **Sosiodrama** adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dimasyarakat. Maka dari itu sosiodrama dipergunakan dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang mengganggu belajar dengan kegiatan drama murid.
- g. **Upacara** adalah kegiatan upacara bendera merupakan kesempatan yang sangat baik bagi anak-anak dalam melatih disiplin, melatih keterampilan, membentuk diri untuk dapat menghormati pahlawan, cinta bangsa dan

tanah air. Upacara bendera merupakan rangkaian kegiatan sekolah untuk menanamkan, membina dan meningkatkan penghayatan serta mengamalkan nilai-nilai dan cita-cita bangsa Indonesia.

- h. **Papan bimbingan** adalah papan tulis yang dipasang diluar ruangan kelas dapat menjadi suatu teknik bimbingan dan menjadi tempat persinggahan murid-murid diwaktu senggang. Pada bimbingan tersebut secara berkala dapat dilukiskan atau ditempelkan banyak hal misalnya : pengumuman penting, peristiwa yang hangat, berita keluarga, tugas atau bahan latihan, berita daerah, berita pembangunan, dan lain-lain.

Beberapa teknik bimbingan kelompok menurut Tohirin (2013:273) antara lain sebagai berikut : 1). Program home room, 2). Karyawisata, 3). Diskusi kelompok, 4). Kegiatan kelompok, 5). Organisasi siswa, 6). Sosiodrama, 7). Psikodrama, 8). Pengejaran remedial”.

- 1) Program home room

Program ini dilakukan diluar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.

- 2) Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu.

3) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan suatu masalah.

4) Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan para individu (para siswa) untuk berpartisipasi dengan baik.

5) Organisasi siswa

Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial mengaktifkan siswa dalam organisasi dan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.

6) Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama.

7) Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama masalah yang diangkat masalah sosial,

akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

8) Pengejaran Remedial

Bentuk penambahan pelajaran, pengulangan kembali latihan-latihan penekanan aspek-aspek tertentu. Hal ini tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa.

Dari penjelasan yang dipaparkan diatas, maka dapat di pahami bahwa banyak teknik yang dapat dipakai dalam pemberian layanan melalui bimbingan kelompok, keorganisasian, sosiodrama, psikodrama dan remedial teaching.

3.7 Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok

Di dalam layanan bimbingan kelompok ada beberapa jenis-jenis bimbingan kelompok yaitu bimbingan kelompok topik bebas dan bimbingan kelompok topik tugas.

Seperti menurut Prayitno (2004: 25) “Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok ada dua yaitu bimbingan kelompok topik bebas dan bimbingan kelompok topik tugas”.

a) Bimbingan Kelompok Topik Bebas

Anggota-anggota “kelompok bebas” melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. Dalam “kelompok

bebas” memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.

b) Bimbingan Kelompok Topik Tugas

Dalam “kelompok tugas” arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya, “kelompok tugas” pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan itu ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Dalam “kelompok tugas” perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas. Semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas yang dimaksudkan itu. Semua pendapat, tanggapan, reaksi, dan saling hubungan antar semua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas itu dengan setuntas mungkin. Dinamika kelompok diarahkan untuk penyelesaian tugas itu.

Meskipun dalam kelompok tugas itu masing-masing anggota terikat pada penyelesaian tugas, namun pengembangan kedirian yang bertenggang rasa setiap anggota kelompok tidak boleh diabaikan. Tujuan penyelesaian tugas tidak boleh mengurangi pentingnya tujuan umum pendekatan kelompok itu sendiri, yaitu pengembangan sikap, ketrampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

B. Kerangka Konseptual

Persoalan dalam mengembangkan etika berkomunikasi yang dihadapi siswa, bahwa pendidikan tidak hanya diuntut untuk menguasai ilmu

pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik terutama menanamkan etika kepada siswa yaitu perilaku sopan santun dan bertata karma yang baik didalam lingkungan sekolah maupun dimasyarakat. Maka perlu upaya yang sungguh-sungguh untuk memberikan pengertian dan pemahaman etika berkomunikasi siswa dengan menggunakan cara yang efektif untuk memberikan pengertian dan pemahaman etika berkomunikasi siswa adalah dengan menggunakan teknik modelling symbolic dan melaksanakan bimbingan kelompok.

Modelling symbolic adalah memanfaatkan bahan-bahan tertulis, media film, video, audio, slide atau media lainnya sebagai model untuk memperlihatkan tingkah laku yang akan ditiru klien untuk mendapatkan pemahaman baru mengenai hal yang dilakukan model tersebut.

Adapun modelling symbolic yang di pilih dalam penelitian ini adalah melalui bahan-bahan tertulis dimana peneliti membagikan tentang contoh model dan mempraktekkan secara langsung yang di lakukan oleh peneliti sendiri kemudian di praktekkan kembali oleh siswa yang disesuaikan dengan indikator penyesuaian diri. Pemilihan melalui bahan-bahan tertulis ini melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sehingga konseli lebih mudah memahami dan mempraktikkan pesan yang di sampaikan dari pemodelan tersebut karna di praktekkan secara langsung.

Dalam layanan bimbingan kelompok siswa di bimbing secara kelompok dengan membahas topik yang berkaitan dengan etika berkomunikasi siswa. Diharapkan melalui kegiatan bimbingan kelompok akan mampu mengembangkan

etika berkomunikasi siswa, yang pada akhirnya akan terlihat perubahan perilaku sopan santun dalam berbicara yang tidak baik menjadi lebih baik lagi.

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri terhadap orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternative pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota kelompok.

Bimbingan kelompok juga merupakan tempat bersosialisasi dengan anggota kelompok dan masing-masing anggota kelompok akan dapat memahami dirinya sendiri dengan baik. Didalam kelompok, anggota belajar meningkatkan diri dan kepercayaan terhadap orang lain, selain itu mereka juga mempunyai kesempatan untuk meningkatkan system dukungan dengan cara berteman secara akrab dengan sesama anggota. Dalam layanan bimbingan kelompok interaksi individu antara anggota kelompok merupakan suatu yang khas dan tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan karena dalam layanan bimbingan kelompok terdiri dari individu yang heterogen terutama dilatar belakang dan pengalaman mereka masing-masing.

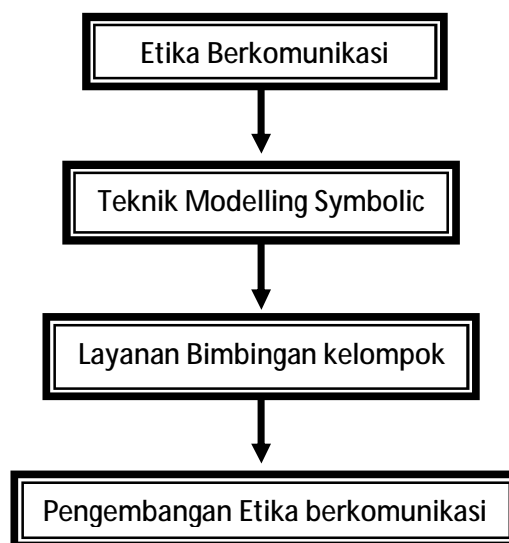
Selain itu, bimbingan kelompok adalah kegiatan yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu secara sehat. Melalui layanan bimbingan kelompok, individu akan menjadi sadar akan kelemahan dan kelebihanannya, mengenali keterampilan, keahlian dan

pengetahuan serta mampu menghargai diri sendiri, orang lain dan tindakannya sesuai tugas-tugas perkembangan.

Dengan seiringnya siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modelling symbolic maka etika berkomunikasi siswa yang semula rendah menjadi tinggi dan yang tinggi bisa menjadi lebih baik lagi, sehingga siswa dapat memahami, menerima diri sendiri dan menerapkan etika dilingkungan sekolah, keluarga, masyarakat secara objektif, positif, dinamis, mampu menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan, kebijakan dan optimis, karena semakin kokoh etika berkomunikasi siswa maka akan semakin kreatif dalam belajar, semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan teman sebaya maupun orang lain. Dengan kerangka konseptual seperti dibawah ini :

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SMP Muhammadiyah 05 Medan TA.2017/2018 yang beralamat di Jl. Bromo Gg. Aman No. 38 Kec. Medan Denai.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2017/2018, pada bulan Oktober sampai Januari dengan jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan dan Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																				
2	Penulisan Proposal					■	■	■	■																
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■												
4	Seminar Proposal													■	■	■	■								
5	Riset													■	■	■	■								
6	Pengolahan Data																	■	■	■	■				
7	Pembuatan Skripsi																					■	■	■	■
8	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
9	Pengesahan Skripsi																								
10	Sidang Meja Hijau																								

1. Subjek penelitian

Menurut Arikunto (2007 : 152), “Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus di tata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data”.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan berkerjasama dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah SMP Muhammadiyah 05 Medan. Yang berjumlah 64 siswa.

Tabel 3.2

Jumlah Subjek

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII / A	31
2.	VIII / B	33
JUMLAH		64

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 38) “Objek penelitian yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Maka objek yang diambil dalam penelitian ini ialah 10 siswa dengan menggunakan *proposive sampling* yaitu sejumlah sampel yang didasarkan ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang telah ditetapkan seperti yang ada di bawah berikut ini :

- a. Bahasa Tubuh
- b. Cara Bicara
- c. Gaya Bicara
- d. Bahasa Lisan
- e. Berkenalan
- f. Menggunakan Kata – kata Sopan
- g. Memotong Pembicaraan

Dengan jumlah subjek dari ke-2 kelas tersebut yaitu sebanyak 64 orang siswa. Maka objek yang digunakan hanya satu kelas yaitu kelas VIII-A yang berjumlah 31 orang siswa dan yang menjadi objek fokus sebanyak 10 orang siswa. Seperti yang terlihat pada tabel 2.3 di bawah ini :

Tabel 3.3

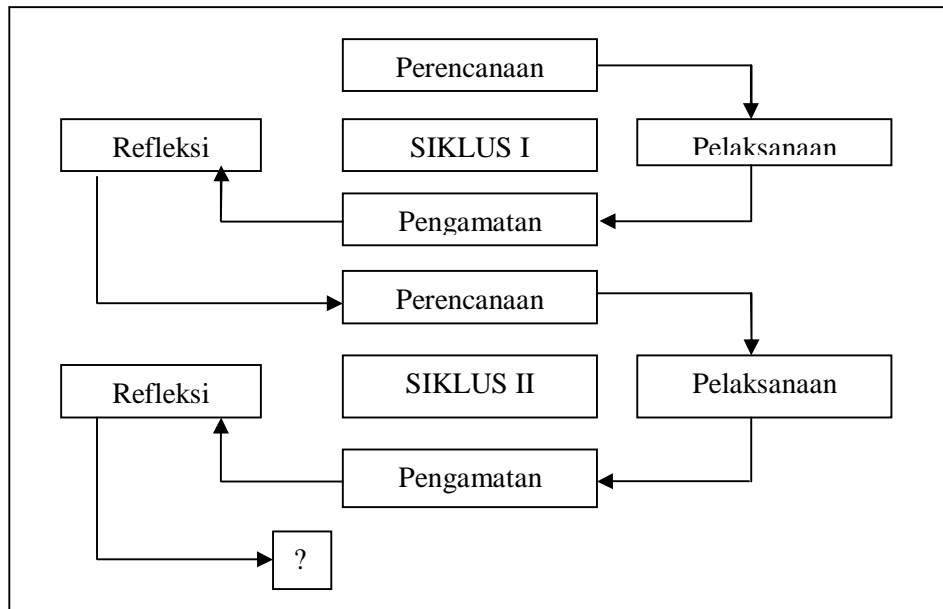
Jumlah Objek Penelitian

No	Kelas	Subjek	Objek
1.	VIII / A	31	10
Total		31	10

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan model siklus seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2012 : 16) ada empat komponen yang lazim dilalui yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :

Gambar 3.4
Proses Penelitian



Untuk menyakinkan peneliti akan hasil penelitian melalui tindakan pada siklus I, maka peneliti mengulang kembali penelitian pada siklus II, penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan hasil evaluasi siklus I, dalam prakteknya prosedur penelitian ini adalah perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan etika berkomunikasi siswa melalui teknik modelling symbolic dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

A. Desain penelitian ini untuk kegiatan siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian, perangkat tersebut adalah :

- a) Menyusun rencana pelaksanaan bimbingan kelompok (RPLBK) untuk 1 siklus yaitu 2 pertemuan.
- b) Menyusun dan menyiapkan instrument penelitian yang akan digunakan yaitu penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (laijapen) dan angket.
- c) Menetapkan target keberhasilan 75% siswa mampu mengembangkan etika berkomunikasi.
- d) Menyepakati jadwal bimbingan kelompok untuk satu siklus yaitu dua kali pertemuan.
- e) Menentukan tempat yang akan digunakan untuk melakukan layanan bimbingan kelompok.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian ini melalui dua siklus (gambar 2.1). Tindakan yang dimaksudkan disini adalah memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami permasalahan mengenai etika berkomunikasi melalui teknik modelling symbolic dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok ini dilakukan melalui prosedur :

- a) Tahap pertama : pembentukan yaitu meliputi kegiatan
 - Pemimpin kelompok memulai kegiatan BKP dengan ucapan salam, doa, memperkenalkan diri yang diikuti oleh anggota kelompok.
 - Menjelaskan arti, tujuan, cara-cara dan azas-azas BKP.
 - Permainan penghangatan/pengakraban.
 - Tahap kedua : peralihan yang meliputi kegiatan.

- Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota dan membuat komitmen.
 - Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
 - Apabila anggota ada yang belum siap maka perlu kembali beberapa aspek tahap pertama.
- b) Tahap ketiga : kegiatan inti yaitu pelaksanaan teknik modelling symbolic dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang meliputi :
- Pemimpin kelompok menetapkan topik permasalahan yang akan dibahas.
 - Pemimpin kelompok memberikan contoh model yang akan ditiru oleh masing-masing anggota.
 - Masing-masing anggota kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai masalah yang sedang dibahas serta mencontohkan atau menirukan kembali model yang telah di tampilkan oleh pemimpin kelompok. Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya. Demikian seterusnya, giliran bicara dan penampilan bisa dilaksanakan menurut arahan perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.
- c) Tahap keempat : pengakhiran yaitu meliputi kegiatan :
- Pemimpin kelompok menyatakan kegiatan akan diakhiri.
 - Menyiapkan kepada anggota kelompok mengenai kesan dan hasil selama kegiatan BKP.
 - Mengemukakan pesan dan harapan.
 - Setelah itu mengatur kegiatan lanjutan.

- Pemimpin kelompok menyimpulkan hasil kegiatan bimbingan kelompok dan menutup kegiatan dengan doa dan ucapan terimakasih.

3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses bimbingan kelompok dengan menganalisis RPLBK. Jika hasilnya baik berarti tindakan pada siklus I sudah dapat dinyatakan baik. Adapun hal-hal yang diobservasi yaitu :

- a. Seberapa pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rancangan tindakan.
- b. Seberapa pelaksanaan tindakan telah menunjukkan tanda-tanda akan tercapainya tujuan tindakan.
- c. Apakah terjadi dampak positif.
- d. Apakah terjadi dampak samping yang negatif.

4. Refleksi.

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan kepada subjek penelitian. Pada penelitian tindakan ini, langkah refleksi digunakan untuk mengkaji keefektifan teknik modelling symbolic dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam membantu siswa mengembangkan etika berkomunikasi. Jika hasil yang diperoleh belum mencapai target yang telah ditetapkan, maka kegiatan dilanjutkan pada siklus II.

5. Evaluasi

Keberhasilan dalam kegiatan ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini

mengacu pada kriteria rentangan perentase sebagai berikut : 0%-24 (kurang sekali), 25%-49% (kurang), 50%-74% (cukup), 75%-100% (baik). Peneliti ini mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan dari jumlah siswa yang berhasil mengembangkan etika berkomunikasi setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik modelling symbolic.

B. Desain penelitian untuk kegiatan siklus II

1. perencanaan

pada tahap ini peneliti mempersiapkan kegiatan untuk menindak lanjuti hasil penelitian pada siklus I. Aktifitas dan persiapan yang perlu dilakukan pada siklus II itu adalah :

- a. menyusun dan menyiapkan rancangan pelaksanaan bimbingan kelompok (RPLBK) untuk siklus II yaitu 2 pertemuan.
- b. Menyusun dan menyiapkan instrument yang akan digunakan yaitu penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (laijapen) dan angket.
- c. Menyepakati jadwal dan tempat layanan bimbingan kelompok.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian ini melalui dua siklus (gambar 2.1). Tindakan yang dimaksud disini adalah memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah etika berkomunikasi melalui teknik modelling symbolic dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Teknik modelling symbolic dan layanan bimbingan kelompok ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah-langkah (prosedur) :

A. Langkah-langkah teknik modelling symbolic

1) Attentional processes (Tahap Perhatian)

Dalam tahap ini individu memperhatikan model yang disajikan. Dengan memperhatikan model ini individu dapat meniru bagaimana cara berfikir dan perilaku model tersebut.

2) Retentional Processed (Tahap Retensi)

Setelah memperhatikan model yang ditampilkan, individu harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya.

3) Motor Reproduction Processed (Tahap Reproduksi)

Setelah mempelajari sesuatu tingkahlaku yang di perankan oleh model, individu diminta menunjukkan kemampuannya dalam meniru model tersebut.

4) Motivational Processes (Tahap Motivasional)

Pada tahap ini konselor memberikan penguatan berupa pujian pada individu yang bersedia memerankan perilaku model.

B. Prosedur layanan bimbingan kelompok

1) Tahap pertama : pembentukan yaitu meliputi kegiatan

- Pemimpin kelompok memulai kegiatan BKP dengan ucapan salam, doa, memperkenalkan diri yang diikuti oleh anggota kelompok.
- Menjelaskan arti, tujuan, cara-cara, azas-azas, BKP.
- Permainan penghangatan/pengakraban.

2) Tahap kedua : peralihan yang meliputi kegiatan

- Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota dan membuat komitmen.
- Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

- Apabila anggota ada yang belum siap maka perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama.
- 3) Tahap ketiga : kegiatan ini yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok yang meliputi :
- Pemimpin kelompok menetapkan topik masalah yang akan dibahas.
 - Masing-masing anggota kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai masalah yang sedang dibahas. Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya. Demikian seterusnya, giliran bicara bisa dilaksanakan menurut arah perputaran jarum jam atau kiri ke kanan.
- 4) Tahap ke empat : pengakhiran yaitu meliputi kegiatan
- Pemimpin kelompok menanyakan kegiatan akan diakhiri.
 - Menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesan dan hasil selama kegiatan BKP.
 - Mengemukakan pesan dan harapan.
 - Setelah itu mengatur kegiatan lanjutan.
 - Pemimpin kelompok menyimpulkan hasil kegiatan bimbingan kelompok dan menutup kegiatan dengan doa dan ucapan terima kasih.
3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses bimbingan kelompok dengan menganalisis RPLBK. Kemudian analisis terhadap pengembangan etika berkomunikasi. Kemudian menganalisis perkembangan etika berkomunikasi siswa melalui instrument.

4. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilakukan kegiatan refleksi terhadap proses bimbingan kelompok dan hasil yang didapatkan pada pertemuan selanjutnya. Jika hasil yang diperoleh sudah mencapai target yang ditetapkan maka penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

5. Evaluasi

Keberhasilan dalam penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase sebagai berikut : 0%-24% (sangat kurang), 25%-49%, 50%-74% (cukup), 75%-100% (baik). Peneliti ini mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan dari jumlah siswa yang berhasil mengembangkan etika berkomunikasi setelah mengikuti bimbingan kelompok.

D. Defenisi Operasional Penelitian

Variabel yang akan diteliti diuraikan secara terperinci, adapun defenisi dari variabel penelitian ini adalah Mengembangkan Etika Berkomunikasi Siswa dengan Teknik Modeling Symbolic Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

1. Etika Berkomunikasi

Etika berkomunikasi adalah penghubung kehidupan, salah satu ekspresi dari arakter, sifat atau tabiat seseorang untuk saling berinteraksi, tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus

yang di ekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati dalam berkomunikasi, baik verbal maupun non-verbal.

2. Modelling Symbolic

Modelling symbolic adalah memanfaatkan bahan-bahan tertulis, media film, video, audio, slide atau media lainnya sebagai model untuk memperlihatkan tingkah laku yang akan ditiru klien untuk mendapatkan pemahaman baru mengenai hal yang dilakukan model tersebut.

3. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu dan didalam kegiatan bimbingan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat , memberikan tanggapan, saran dan sebagainya, sehingga individu dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Bimbingan kelompok mempunyai beberapa teknik diantaranya yaitu teknik diskusi kelompok, home room, karya wisata, kegiatan bersama, organisasi murid, sosiodrama, psikodrama, dan papan bimbingan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik modelling symbolic yang merupakan teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah-masalah psikologis melalui pemanfaatan bahan-bahan tertulis, media film, video, audio, slide atau media lainnya sebagai model untuk memperlihatkan tingkah laku yang akan ditiru klien untuk mendapatkan pemahaman baru mengenai hal yang dilakukan model tersebut. Sehingga individu

akan dapat menghayati secara langsung pemahaman baru mengenai hal yang dilakukan model tersebut.

E. Instrument Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau disebut juga sebagai instrument dalam penelitian meliputi:

1. Melakukan Observasi terlebih dahulu untuk melihat keadaan yang ada disekolah sehingga peneliti dapat mengambil sampel.
2. Melakukan *Pre-test* dengan membagikan angket sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.
3. Melakukan bimbingan kelompok melalui teknik modelling symbolic dengan topik mengembangkan etika berkomunikasi.
4. Melakukan observasi pada anggota kelompok disetiap pertemuan sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.
5. Melakukan *post-test group* dengan cara membagikan angket yang sama setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.
6. Melakukan dokumentasi sebagai dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengolahan dokumen secara sistematis serta menyebarluaskan kepada pemakai informasi tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasi menggunakan gambar yang telah di ambil saat proses penelitian dilakukan sebagai dokumentasi penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti, dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada siswa.

Angket yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis tentang etika berkomunikasi yang telah dilengkapi dengan kemungkinan jawaban responden. Jenis angket yang diberikan kepada siswa adalah beberapa angket pertanyaan sebanyak 20 soal.

Adapun angket yang digunakan adalah berdasarkan skala likert yang terdiri dari 4 pilihan yang dikategorikan dengan pernyataan SS (sangat sering), S (sering), K (kadang), TP (tidak pernah). Untuk setiap pilihan jawaban diberi penilaian tersendiri dimana item yang positif penilaian yang diberi antara 4-1 sedangkan item yang negatif diberi nilai 1-4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 3.5

Kisi-Kisi Angket Etika Berkomunikasi Siswa

No	Indikator	Deskriptor	No item		Jumlah
			-	+	
1.	Bahasa tubuh saat berbicara / bercakap-cakap	• Ekspresi wajah	1	9	6
		• Cara berjalan	2	7	
		• Cara duduk	-	6	
		• Cara berdiri	-	-	
		• Volume suara	16		
2.	Berkenalan	• Menyebut nama dengan jelas	5	10	7
		• Menatap mata dengan ramah	11	14	

		• Menjabat tangan dengan erat	18	-	
		• Menggunakan kata-kata yang baik	19	20	
3.	Penggunaan kalimat sopan serta saat memotong pembicaraan	1. Menghargai pembicaraan orang yang lebih tua	3	4	7
		2. Tidak mengolok-olok kekurangan teman	-	8	
		3. Menghargai pendapat teman	12	13	
		4. Menjadi pendengar yang baik	15	17	
Jumlah			10	10	20

Tabel 3.6

Pemberian Skor Angket

NO	PERNYATAAN POSITIF		PERNYATAAN NEGATIF	
	Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1.	4	Sangat Sering	1	Sangat Sering
2.	3	Sering	2	Sering
3.	2	Kadang – Kadang	3	Kadang – Kadang
4.	1	Tidak Pernah	4	Tidak Pernah

Kemudian untuk menentukan kategori jawaban responden terhadap masing-masing alternatif jawaban apakah tergolong tinggi, sedang, atau rendah, terlebih dahulu menentukan interval dengan cara berikut :

$$\frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyaknya Pilihan}} = \frac{80-20}{3} = 20$$

Sehingga dengan demikian dapat diketahui kategori jawaban responden masing – masing yaitu :

- a. Skor 20 – 40 = Rendah
- b. Skor 41 - 60 = Sedang
- c. Skor 61 - 80 = Tinggi

G. Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis Kualitatif data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu keseluruhan data maupun sejumlah informasi yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh melalui pernyataan-pernyataan yang di ungkapkan oleh konseli selama proses bimbingan kelompok hingga tahap akhir. Menurut Lexi J Moleong (2009:49) dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.

Dengan demikian dalam mengelola data dan menganalisa data penelitian ini maka digunakan prosedur penelitian kualitatif yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Penjelas ketiga tahapan ini adaalah sebagai berikut :

a) Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses pemilihan memfokuskan pada penyederhanaan, mengabstrakan data transformasi data yang mentah yang muncul dari catatan tertulis lapangan.

b) Menyajikan data

Merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca serta menyeluruh.

c) Membuat kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata – kata, tulisan, tingkah laku pembuatan dan komunikasi yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, penyebaran angket dan dokumentasi, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh. Data yang diperoleh melalui hasil angket dianalisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan.

H. Teknik Analisis Persentase

Teknik analisis persentase ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Maka untuk mengetahui keberhasilan yang diperoleh digunakan rumus sugiono (2009:337) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana :

P = Etika berkomunikasi

F = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

N = Jumlah seluruh siswa yang diamati

Secara kelompok (klasikal), ketuntasan masalah kemampuan mengambil keputusan pada siswa dinyatakan telah mencapai target jika persentase yang didapat mencapai sesekurang-kurangnya 75% dari siswa yang ada dalam kelompok bersangkutan, jika persentase telah mencapai target maka penelitian dianggap telah mencapai target yang diharapkan peneliti.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Profil Sekolah SMP Muhammadiyah 05 Medan

Nama Sekolah	: SMP Muhammadiyah 05 Medan
Alamat Sekolah	: Jl. Bromo Gg. Aman No. 38
Desa / Kelurahan / Kecamatan	: Tegal Sari Mandala III
Tahun Didirikan Sekolah	: 03 September 1997
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Luqman
Nilai Akreditasi Sekolah	: B
Kepemilikan Tanah Bangunan	
a. Luas Tanah / Status	: 1057 M ²
b. Luas Bangunan Kelas	: 6 x 6 M ²
Fasilitas Sekolah	: 1 Perpustakaan, 1 Laboratorium Komputer, 1 Ruang BK, 1 Ruang Tata Usaha, 1 Ruang Guru, 6 Ruangan Kelas, 5 Ruang Kamar Mandi
Jumlah Guru / Jumlah Siswa	: 19 Guru / 180 Siswa
Jumlah Siswa Tiap Kelas	: VII – A 32, VII – B 32, VIII – A 31, VIII – B 34, IX – A 25, IX – B 26

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Sebelum Tindakan

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah adalah dengan menganalisa hasil angket yang telah diberikan sebelumnya pada siswa yang menjadi responden, yaitu siswa kelas VIII-A. Angket diberikan hanya pada 1 kelas, yaitu kelas yang paling menunjukkan adanya permasalahan yang diteliti.

Setelah angket terkumpul dan dianalisa, didapatkan siswa yang menjadi anggota dalam bimbingan kelompok ini sebanyak 10 orang siswa yaitu 7 orang siswa yang etika berkomunikasinya rendah dan 3 orang siswa yang etika komunikasinya tinggi. Siswa yang menjadi anggota kelompok terdiri dari 5 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Hasil angket dari etika berkomunikasi yang dimiliki siswa sebagai berikut :

Tabel 4.1 Etika Berkomunikasi Siswa sebelum Bimbingan Kelompok

No	Nama Responden	Hasil yang Di Peroleh	Kategori Pengembangan etika berkomunikasi
1	AP	28	R
2	FR	21	R
3	AL	25	S
4	RS	23	R
5	FF	46	S
6	OS	25	R
7	SM	23	R

8	RA	48	S
9	IPS	44	S
10	RP	35	R
Jumlah			

Kategori :

- b. Skor 20-40 = Rendah (R)
- c. Skor 41-61 = Sedang (S)
- d. Skor 62-82 = Tinggi (T)

2. Perencanaan Penelitian Sebelum Tindakan

a. Perencanaan

Peneliti mengadakan kesepakatan awal sebelumnya diadakan kegiatan bimbingan kelompok, bertujuan untuk pembentukan awal kelompok dimana anggota kelompok mulai mengemukakan masalahnya, dan untuk menuntaskan masalah sampai efektif, maka dilanjutkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pembahas masalah anggota kelompok, berikut jadwal pertemuan pemberian layanan bimbingan kelompok :

Tabel 4.2 Jadwal Rancangan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

No	Tanggal	Layanan Bimbingan Kelompok		KET
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1.	24 Januari 2018	ü		
2.	01 Februari 2018		ü	

b. Tindakan

Pada tahap tindakan, peneliti melakukan bimbingan kelompok. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan yang pertama dengan tahap sebagai berikut :

1. Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama, peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok yang telah dibuat. Pelaksanaan layanan dilakukan di ruang kelas dengan suasana yang nyaman selama kurang lebih 45 menit. Berikut penjelasan tahap-tahap bimbingan kelompok :

a. Tahap pembentukan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada anggota kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdoa untuk dapat memudahkan terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, peneliti menerangkan secara ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok tujuan yang ingin dicapai dan asas-asas yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok, setelah itu dilanjutkan kegiatan perkenalan dengan menggunakan permainan bola panas (menyebutkan nama dan hoby) untuk lebih mengakrabkan antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain. Setelah mengikuti permainan, tampak anggota kelompok, lebih senang dan gembira.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini, peneliti sebagai pemimpin kelompok melihat kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki tahap kegiatan dengan melihat dan menanyakan dari masing-masing anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini peneliti menyampaikan topik yang akan dibahas sesuai dengan permasalahan yaitu mengembangkan etika berkomunikasi melalui teknik modelling symbolic. Pertemuan ini membahas tentang pengertian etika berkomunikasi yang dikemukakan dari masing-masing anggota kelompok. Yang dibahas disini adalah definisi, faktor, contoh model, jenis, strategi dan manfaat dari etika berkomunikasi serta menampilkan contoh model yang telah di tampilkan pemimpin kelompok. Masing-masing anggota kelompok mengemukakan pendapatnya dan menirukan model yang telah di tampilkan sebelumnya kemudian pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari pendapat dan masukan-masukannya yang diberikan setiap anggota kelompok.

AL : “Menurut saya etika berkomunikasi adalah kondisi dimana seseorang harus bersikap sesuai dengan tempat dan kondisi dimana kita berada, kemudian saya menyukai penampilan menirukan model karna lucu dan seru”.

AP : “Saya setuju dengan pendapat AL, bahwa etika berkomunikasi adalah saat kita bisa bersikap sesuai dengan kondisi dan keadaan dimana kita berada misalnya saat berhadapan dengan orang tua

yang lebih tua dari pada kita serta dengan melihat contoh secara langsung saya jadi lebih paham”.

RA : “Dari pengertian yang telah dikemukakan tadi dapat disimpulkan bahwa sikap jujur adalah kemampuan kita dalam merespon suatu keadaan yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan baik tanpa merendahkan atau menyinggung perasaan orang lain dan dengan melihat contoh model sikap etika berkomunikasi secara langsung membuat saya lebih memahami tentang bagaimana cara yang benar dalam berkomunikasi”.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa siswa mampu mengemukakan pendapatnya sesuai dengan materi yang dibahas dan dapat menirukan model yang telah ditampilkan sebelumnya dengan baik walaupun dalam pertemuan pertama ini siswa masih harus ditunjuk saat mengemukakan pendapat dan menirukan tampilan model sebelumnya.

d. Tahap pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir dan memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk menyampaikan kesan saat mengikuti bimbingan kelompok, pesan dan harapan terhadap kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan.

FF : “Kesannya bu, kegiatan ini membuat saya tau pentingnya dalam bersikap sesuai dengan etika berkomunikasi. Pesannya semoga

bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Harapannya semoga kegiatan-kegiatan seperti ini selalu dilakukan”.

RP : “Kesannya kegiatan ini menyenangkan. Pesannya bu, kita bisa bersikap sesuai dengan etika komunikasi dimanapun dan dengan siapapun. Harapan saya semoga kita semua dapat menerapkan semua yang kita bahas tadi”.

IPS : “Kesannya membuat saya lebih berani mengeluarkan pendapat. Pesannya saya teman-teman harus lebih bisa bersikap sesuai etika komunikasi dan harapan saya kegiatan ini tetap terlaksana karna seru bu”.

Pemimpin dan anggota kelompok menyetujui jadwal pertemuan berikutnya kemudian berdoa dan menutup kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan bersalam-salaman.

2. Pertemuan II

Setelah menyetujui jadwal yang telah ditentukan dipertemuan sebelumnya, pada pertemuan kedua peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok yang telah dibuat. Pelaksanaan layanan juga dilakukan diruang kelas dengan suasana yang nyaman selama kurang lebih 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap bimbingan kelompok.

a. Tahap pembentukan

Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan

mengucapkan salam dan terimakasih kepada anggota kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdoa untuk dapat memudahkan terselesaikannya permasalahan yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok ini. Peneliti menanyakan kepada anggota kelompok pengertian bimbingan kelompok, tujuan yang ingin dicapai dan azas-azas yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok. Perkenalan juga dilakukan kembali dengan rangkai nama seperti pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini terlihat semakin akrab.

b. Tahap peralihan

Pada tahap ini, peneliti melihat kesiapan anggota kelompok sebelumnya memasuki tahap kegiatan dengan menanyakan kesiapan dari masing-masing anggota kelompok untuk membahas materi yang akan disampaikan.

c. Tahap kegiatan

Pada tahap ini, peneliti mengemukakan materi yang akan dibahas. Sebelumnya peneliti menjelaskan indikator etika berkomunikasi, sehingga ditentukan materi yang akan dibahas yaitu “mengembangkan etika berkomunikasi” sesuai dengan RPLBK yang telah dibuat.

Masing-masing anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang akan dibahas dengan teman sebelahnya yang kemudian masing-masing dari mereka mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian etika berkomunikasi dan model yang ditampilkan

pada pertemuan kedua serta apa saja yang harus dilakukan dan dihindari saat berkomunikasi.

OS : “Melakukan tindakan komunikasi yang benar bu, tindakan perilaku baik kita terhadap orang lain yang membuat orang lain merasa senang, dimana tindakan perbuatan kita tersebut tidak membuat perasaan oranglain merasa tersinggung dan melalui tampilan model ini saya lebih mengetahui tentang sikap apa yang harus saya hindari”.

RS : “Kalau menurut saya bu, melakukan komunikasi yang baik itu harus didasarkan keinginan dalam diri sendiri dulu tanpa ada paksaan atau pengaruh oranglain, karena apabila etika dalam berkomunikasi tersebut dilakukan dengan terpaksa maka dikemudian hari dia akan mengulangi tindakan perbuatan yang tidak baik lagi bu dan dengan ditampilkannya contoh model etika yang benar mudah-mudahan ini membantu saya kedepannya menjadi lebih baik lagi”.

SM : “ Menurut saya perbuatan dalam berkomunikasi yang benar adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas dan berniat untuk menjadi yang lebih baik lagi agar saat berkomunikasi dengan seseorang kita dapat melakukannya dengan senang tanpa ada beban seperti contoh model sikap yang telah kita tirukan tadi bu”.

FR : “Saya sependapat dengan teman-teman bu, bahwa saat kita berkomunikasi kita harus menerapkan etika dalam berkomunikasi

mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari saat kita berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitar kita serta menghindari contoh-contoh sikap etika yang tidak baik seperti model yg kita tirukan tadi bu”.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa anggota kelompok mampu mengemukakan pendapatnya sesuai materi yang dibahas dan anggota kelompok terlihat lebih aktif saat menyampaikan pendapat, menirukan model dan masukan-masukannya.

d. Tahap pengakhiran

Peneliti mengemukakan bahwa kegiatan akan berakhir. Masing-masing anggota kelompok menyampaikan kesan, pesan dan harapannya setelah mengikuti bimbingan kelompok ini.

AL : “Kesannya senang bu bisa ikut dalam kegiatan kayak gini lagi, pesannya buat teman-teman dan saya sendiri juga saat melakukan komunikasi dengan siapapun kita harus memperhatikan beberapa hal-hal penting yang harus dilakukan dan dihindari saat berkomunikasi dengan orang-orang disekitar kita”.

FR : “Kesannya dapat banyak manfaat dari kegiatan ini, pesannya bu semoga kita bisa selalu menerapkan apa yang telah kita diskusikan selama kita bertemu dan harapannya saya berharap setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini saya dapat lebih memperhatikan dan menghindari beberapa hal yang dapat memperburuk suasana saat saya berkomunikasi”.

Peneliti dan anggota kelompok membahas waktu untuk melakukan kegiatan lanjutan yang kemudian disepakati. Kegiatan bimbingan kelompok pertemuan kali ini diakhiri dengan doa dan menyanyikan lagu “kemesraan dari Iwan Fals”.

3. Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Observasi dilakukan pada saat kegiatan berlangsung dimana peneliti mengamati jalannya kegiatan. Hasilnya dilihat dari hasil angket yang digunakan observer selama proses bimbingan kelompok berlangsung, laiseg, laijapen dan pemberian angket setelah 1 siklus selesai. Adapun gambaran hasil siklus I berdasarkan dapat dilihat pada lampiran dan gambaran hasil siklus I berdasarkan tabulasi angket yakni :

Tabel 4.3 Analisis Hasil Angket Etika Berkomunikasi

Pre – Test / Siklus I

No	Nama Responden	Hasil yang Di Peroleh	Kategori Pengembangan etika berkomunikasi
1	AP	72	T
2	FR	37	R
3	AL	79	T
4	RS	35	R
5	FF	69	T
6	OS	28	R
7	SM	35	R

8	RA	50	S
9	IPS	70	T
10	RP	72	T
Jumlah			
Pengembangan etika berkomunikasi		$\frac{5}{10} \times 100\% = 50\%$	

Kategori :

- a. Skor 20-40 = Rendah (R)
- b. Skor 41-61 = Sedang (S)
- c. Skor 62-82 = Tinggi (T)

Dimana hasil dari tabulasi angket diperoleh ada 5 siswa yang berada pada kategori baik, maka hasil siklus I sudah terjadi pengembangan etika berkomunikasi yakni sebanyak 50%, namun belum mencapai target yang diharapkan yakni 75% selanjutnya, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus Sugiono (2006), yakni :

$$P = \frac{5}{10} \times 100\% = 50\%$$

Dimana :

- P = Angka peningkatan etika berkomunikasi
 5 = Jumlah siswa yang mengalami perubahan
 10 = Jumlah seluruh siswa yang diamati

4. Refleksi

Setelah siklus I dilakukan peneliti melakukan refleksi dengan hal yang diperoleh sebagai berikut :

- a) Pada siklus pertama ini, sudah terlihat siswa antusias untuk melaksanakan bimbingan kelompok karena kegiatan ini merupakan hal yang baru bagi mereka sebab sebelumnya mereka tidak pernah mengikuti kegiatan seperti ini disekolah tersebut.
- b) Pada awalnya siswa masih terlihat malu-malu dan takut untuk mengemukakan pendapatnya karena belum pernah mengikuti bimbingan kelompok. Hubungan antara peneliti dan siswa semakin mambaik seiring dengan berjalannya kegiatan bimbingan kelompok.
- c) Dari 10 orang siswa yang mengikuti bimbingan kelompok, masih terlihat beberapa anggota kelompok yaang masih kurang serius dan tidak peduli dengan apa yang disampaikan oleh konselor. Namun mereka terlihat senang ketika konselor melakukan permainan untuk mencairkan suasana.
- d) Data yang diperoleh dalam siklus I ini adalah hasil dari laiseg serta hasil skor angket yang diisi oleh siswa di akhir pertemuan kedua siklus I. Melalui penelitian itu, dapat diketahui bahwa siswa senang mengikuti kegiatan ini namun hasil skor belum mencapai target yang diinginkan peneliti.

5. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari tahap pelaksanaan kegiatan, tindakan, observasi, hingga refleksi. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data sebagai berikut :

- a. Dari 10 siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok ada beberapa siswa yang sudah mendapat skor yang masih rendah. Dari 75% target yang telah ditetapkan maka diketahui 50% siswa yang telah mengembangkan etika berkomunikasi.
- b. Berdasarkan tahap refleksi siklus I maka penelitian dapat dilanjutkan ke siklus II untuk mengembangkan etika berkomunikasi. Pemberian layanan bimbingan kelompok siklus II memperbaiki aspek/indikator 2 dan 3 yaitu:
 1. Berkenalan.
 2. Penggunaan kalimat sopan serta saat memotong pembicaraan.

3. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap tindakan di siklus II, peneliti melakukan pemberian layanan bimbingan kelompok. Berikut jadwal pertemuan pemberian layanan bimbingan kelompok yang telah disepakati :

Tabel 4.4 Rancangan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok (RPBK)

No	Tanggal	Layanan Bimbingan Kelompok		KET
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1.	24 Januari 2018	ü		
2.	01 Februari 2018		ü	

2. Tindakan

Pada tahap tindakan, peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan 2 kali pertemuan dengan tahapan sebagai berikut :

1) Pertemuan I

Pada pertemuan pertama, peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLBK) yang telah dibuat. Pelaksanaan layanan dilakukan di ruang kelas dengan suasana yang nyaman selama kurang lebih 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap bimbingan kelompok :

a) Tahap pembentukan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada anggota kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdoa untuk dapat memudahkan terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Peneliti menjelaskan secara ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan yang ingin dicapai dan azas-azas yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok, setelah itu dilanjutkan kegiatan perkenalan (rangkai nama) dan melakukan permainan (*truth or dare*) untuk lebih mengakrabkan antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain. Pada tahap permulaan ini, semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan

bimbingan kelompok dan tujuan dilakukannya bimbingan kelompok serta azas-azas yang harus dipatuhi oleh semua anggota kelompok.

b) Tahap peralihan

Pada tahap penelitian ini, peneliti sebagai pemimpin kelompok melihat kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki tahap kegiatan dengan melihat dan menanyakan kesiapan dari masing-masing anggota kelompok.

c) Tahap kegiatan

Pada tahap ini, peneliti mengemukakan materi yang akan dibahas dipertemuan ini yaitu indikator selanjutnya dari etika berkomunikasi. Materi pada pertemuan yaitu “berkenalan” sesuai dengan RPLBK yang telah dibuat.

Masing-masing anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang akan dibahas dengan teman disebelahnya yang kemudian masing-masing dari mereka mengemukakan pendapatnya mengenai materi berkenalan yang sesuai dengan etika berkomunikasi dan model yang telah ditampilkan oleh pemimpin kelompok sebelumnya.

RS : “Menurut saya ketika kita berkenalan dengan seseorang kita harus melakukannya dengan cara yang benar. Contohnya : Menjabat tangannya saat memperkenalkan diri seperti contoh model yang telah saya tampilkan tadi bu”.

FR : “Kalau menurut saya sewaktu berkenalan kita harus menyebutkan nama dengan jelas dan menanyakan namanya

dengan kalimat yang baik seperti contoh model sikap yang telah saya tampilkan sebelumnya bu”.

RA : “Menurut saya kenapa kita harus menerapkan etika berkomunikasi saat berkenalan, karna hal ini dapat mempermudah dan membantu kita saat berkenalan dengan orang lain tanpa menimbulkan kesan yang negatif karna kalau kita salah dalam beretika maka akan menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan seperti model yang telah ibu tampilkan tadi bu ”.

OS : “Saya setuju dengan pendapat RA karna jika kita melakukan kesalahan saat berkenalan tanpa menerapkan etika berkomunikasi maka pasti akan menimbulkan kesan yang negatif sama seperti contoh model yang telah di tampilkan bu”.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa anggota kelompok mampu mengemukakan pendapatnya sesuai materi yang dibahas dan memahami contoh model yang telah di tampilkan dalam kegiatan bimbingan kelompok.

d) Tahap pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan kesan, pesan dan harapan selama mengikuti bimbingan kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap, perilaku dan tanggung jawab.

RP : “Kesannya senang bu, pesannya saya akan menerapkan etika berkomunikasi dimanapun saya berada dan saya berharap kita bisa melakukan kegiatan ini lagi bu”.

IPS : “Pesannya bu, semoga bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi kita semua, kesannya menyenangkan”.

AL : “Kesannya bu saya jadi lebih paham tentang etika-etika dalam berkomunikasi. Pesannya bu membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan harapannya kegiatan ini tetap ada bu”.

Setelah mendengarkan semua kesan, pesan dan harapan dari semua anggota kelompok, pemimpin kelompok menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dengan semua anggota kelompok, setelah sepakat pemimpin kelompok memimpin doa untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi serta saling bersalam-salaman.

3. Observasi

Pada saat kegiatan berlangsung, penelitian melakukan observasi terhadap jalannya kegiatan dan hasil kegiatan yang dilakukan. Peneliti melihat adanya perkembangan yang dialami oleh para konseli setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dua kali. Hasilnya dilihat dari analisis angket yang diberikan setelah kegiatan selesai kepada konseli. Adapun gambaran hasil siklus II berdasarkan lembar tabulasi angket yakni :

Tabel 4.5 Analisis Hasil Angket Etika Berkomunikasi**Post –Test / Siklus II**

No	Nama Responden	Hasil yang Di Peroleh	Kategori Pengembangan etika berkomunikasi
1	AP	73	T
2	FR	75	R
3	AL	80	T
4	RS	57	R
5	FF	77	T
6	OS	73	R
7	SM	50	R
8	RA	79	S
9	IPS	79	T
10	RP	78	T
Jumlah			
Pengembangan etika berkomunikasi		$\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$	

Kategori :

- a. Skor 20-40 = Rendah (R)
- b. Skor 41-61 = Sedang (S)
- c. Skor 62-82 = Tinggi (T)

Dimana hasil dari tabulasi angket diperoleh ada 8 siswa yang berada pada kategori baik, maka hasil siklus II sudah terjadi pengembangan etika

berkomunikasi yakni sebanyak 80%, dan telah mencapai target yang diharapkan yakni 75%. Pada siklus II sudah terjadi pengembangan etika berkomunikasi yang signifikan yang membuktikan bahwa bimbingan kelompok dapat mengembangkan etika berkomunikasi. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus Sugiono (2006), yakni :

$$P = \frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$$

Dimana :

P = Angka peningkatan etika berkomunikasi

8 = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

10 = Jumlah seluruh siswa yang diamati

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLBK) berjalan dengan baik dan sesuai dengan rancangan. Tabel diatas juga membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan etika berkomunikasi siswa. Dari siklus I dimana siswa sudah menunjukkan perkembangannya walaupun hanya 50% dan pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup tinggi sebanyak 80%.

4. Refleksi

Pada siklus I dapat dilihat hasil angket yang diberikan setelah I siklus diketahui etika berkomunikasi siswa meningkat sebesar 50%. Pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Pada siklus II ditemukan etika berkomunikasi siswa sudah meningkat dengan baik dengan melihat jawaban dari angket, laiseg dan laijapen.

- b) Dari hasil angket mengembangkan etika berkomunikasi sudah mencapai target yang diharapkan, meskipun masih ada 2 orang siswa yang tidak mencapai target.
- c) Kriteria keberhasilan pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu : 0%-24% (kurang sekali), 25%-49% (kurang), 50%-74% (cukup), 75%-100% (baik). Maka dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan kelompok pada siklus I berjalan lancar dengan persentase (50%) namun belum mencapai tahap keberhasilan dalam pelaksanaan proses bimbingan kelompok yang telah ditetapkan yaitu 75% pada siklus II, ketuntasan masalah siswa telah mencapai 75%. Artinya pengembangan etika berkomunikasi siswa telah berada kategori keberhasilan penelitian.

5. Evaluasi

Pada siklus II peneliti mengevaluasi setiap tahap kegiatan mulai dari tahap perencanaan, tindakan, dan observasi hingga refleksi. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan bimbingan kelompok seperti yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan kelompok berjalan dengan baik dan sudah mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

C. Pembahasan Penelitian

Sebelum dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan etika berkomunikasi siswa masih kurang, hal ini dibuktikan dari hasil angket awal dimana masih ada siswa yang mendapat skor kurang. Dimana skor tersebut menunjukkan bahwa etika berkomunikasi siswa kelas VIII-A SMP

Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 perlu di kembangkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Modelling symbolic adalah memanfaatkan bahan-bahan tertulis, media film, video, audio, slide atau media lainnya sebagai model untuk memperlihatkan tingkah laku yang akan ditiru klien untuk mendapatkan pemahaman baru mengenai hal yang dilakukan model tersebut.

Bimbingan kelompok juga merupakan tempat bersosialisasi dengan anggota kelompok dan masing-masing anggota kelompok akan dapat memahami dirinya sendiri dengan baik. Didalam kelompok, anggota belajar meningkatkan diri dan kepercayaan terhadap orang lain, selain itu mereka juga mempunyai kesempatan untuk meningkatkan system dukungan dengan cara berteman secara akrab dengan sesama anggota. Dalam layanan bimbingan kelompok interaksi individu antara anggota kelompok merupakan suatu yang khas dan tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan karena dalam layanan bimbingan kelompok terdiri dari individu yang heterogen terutama dilatar belakang dan pengalaman mereka masing-masing.

Pada saat melakukan penelitian ini peneliti juga menemukan beberapa kesulitan yakni :

1. Tempat pelaksanaan yang monoton dan tidak bervariasi sehingga terkadang menimbulkan kejenuhan pada siswa.
2. Waktu penelitian yang sangat terbatas karena tidak bisa mengganggu proses belajar siswa.

3. Ada beberapa siswa yang awalnya tidak mengemukakan pendapat-pendapatnya pada kegiatan ini. Sehingga awalnya membuat jalannya bimbingan kelompok kurang efektif.

Namun kendala tersebut bisa diatasi dengan baik. Kelebihan teknik modelling symbolic ini adalah dengan teknik modelling symbolic konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk live model ataupun symbolic model, sehingga konseli bisa dengan cepat memahami perilaku yang ingin diubah dan bisa mendapatkan perilaku yang lebih efektif. Dan Kemudian kelebihan bimbingan kelompok ini membuat anggota lebih aktif karena setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk berbicara, anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain dan memberikan kesempatan pada anggota untuk belajar menjadi pemimpin. Sehingga bisa membuat pribadi setiap siswa kedepannya lebih baik, siswa dapat belajar bagaimana menjadi pendengar yang baik dan menghargai pendapat orang lain dan bahkan siswa bisa belajar bagaimana bimbingan kelompok itu sebenarnya.

Adapun tindakan yang dilakukan mulai dari perencanaan hingga tahap akhir dari siklus I hingga siklus II berjalan sesuai dengan rancangan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat mengembangkan etika berkomunikasi siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik modelling symbolic dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan etika berkomunikasi siswa kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 201/2018. Dapat dilihat dari hasil instrument yang terus mengalami perkembangan di setiap siklusnya, yakni setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siklus I mengalami perkembangan sebesar 50% akan tetapi belum mencapai kategori baik maka penelitian dilanjutkan pada siklus II, pada tahap ini hasil yang dicapai sudah masuk kategori baik yaitu 80%. Berdasarkan hasil tersebut maka teknik modelling symbolic dan penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan etika berkomunikasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini peneliti menyarankan :

Kepada Guru BK dapat menggunakan bimbingan kelompok sebagai alternatif dalam menangani permasalahan siswa khususnya mengembangkan etika berkomunikasi siswa dan untuk Kepala Sekolah untuk dapat mengembangkan metode bimbingan konseling dan menyediakan saran dan prasarana berupa media dan fasilitas bimbingan kenseling, hal tersebut sangat penting untuk membantu

kelancaran dan keberhasilan dalam kegiatan BK khususnya bimbingan kelompok serta diharapkan kepada Siswa lebih serius dalam mengikuti layanan-layanan bimbingan dan konseling disekolah yang diberikan oleh Guru BK, agar siswa dapat mengantisipasi permasalahan-permasalahan diri sendiri dan sosialnya terutama dalam perkembangan etika berkomunikasi kemudian untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teknik modelling symbolic dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam menangani permasalahan etika berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. A. & Supriyono. W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto. 2007. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K. 2013 *Etika*. Yogyakarta: PT kanisius.
- Damayanti, Nidya. 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Arska.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditam.
- Moleong Lexy J. M.A. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moekijat. 1995. *Asas-asas Etika*. Bandung: Mandar Maju.
- Mufid. M. 2009. *Etika & Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan konseling kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang (Jurusan Bimbingan dan Konseling).
- Rambe. S. & Lay. W. 1995. *Etika Komunikasi*. Bandung: Angkasa.
- Rismawaty. 2008. *Kepribadian & etika profesi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian, Cetakan Keempat Belas*. Bandung : Universitas Pendidikan Bandung.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksaras.
- Srijanti, Purwanto & Artiningrum. P. 2007. *Etika Membangun Sikap Profesionalisme Sarjana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2012. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno. R.M. 2009. *Buku Pintar Etiket Untuk Remaja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W.S. Dan MM Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wursanto. Ig. 1995. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arumsari, Cucu. 2016. *Konseling Individual dengan Teknik Modelling simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri*. Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 2 No. 1. (Online). Dalam (<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/549/586>. Diakses 20 November 2017).
- Astuti, Dwi Rochayatun. 2015. *Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Skripsi FDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Corry. A. 2009. Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, 14-18. ISSN 2085 1979. (online). Vol 01. No 01. Dalam (<http://digilibb.unila.ac.id/1904/1/jurnal-komuntar-andy-corry.pdf>. Diakses 19 November 2017).
- Lestari, Indah. 2015. *Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1. (Online) Dalam (<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/261>. Diakses 20 November 2017).

Suryani, E. L. & Setiawan, D. 2013. Penerapan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Komunikasi yang Beretika pada Siswa di SMA Negeri 1 Gondang. *Jurnal BK UNESA*. 01.196-202. (online). Vol.03.No.01. Dalam (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3326>. Diakses 20 November 2017).